

PROF.DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA

KARYA DAN PENGABDIANNYA

O l e h :
Drs. Nyak Wali Alfa Tirta



**Direktorat
Budayaan**

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1984/1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PROF. DR. R. SOEGARDA
POERBAKAWATJA
(Karya dan Pengabdianya)

Oleh :
Nyak Wali Alfa Tirta

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1984

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PROF. DR. R. SOEGARDA
POERBAKAWATJA
(Karya dan Pengabdianya)

Oleh :
Nyak Wali Alfa Tirta

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1984

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan

Prigi adalah sebuah desa yang terletak di lembah Sungai Serayu di kaki Gunung Slamet, Kecamatan Kalimantan, Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah. Pada hari Sabtu tanggal 15 April 1899 lahirlah seorang bayi laki-laki dari suami-isteri yang cukup bahagia yaitu Bapak R. Pirngadi Singaredja dengan Ibu R. Ng. Semi. Dengan disaksikan oleh segenap anggota keluarganya kemudian bayi laki-laki tersebut oleh kedua orang tuanya diberi nama "Soegarda". Menurut Grat IX Amangkurat Agung atau Amangkurat I (lihat silsilah terlampir) anak tersebut berhak memakai gelar "Raden" sehingga namanya menjadi "Raden Soegarda." Lebih lengkap setelah dewasa menjadi "Raden Soegarda Poerbakawatja".¹⁾ Karena prestasi, kreativitas dan ketekunannya, kemudian ia sangat terkenal dengan sebutan "Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja". Dia termasuk salah seorang tokoh dalam bidang pendidikan yang penuh dedikasi.

Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dengan ide-ide dan kreatifitasnya selalu menjadi perhatian lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Pada tanggal 6 Mei 1978 Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja ditetapkan sebagai "tokoh pendidik nasional" oleh IKIP Jakarta.

Hampir seluruh hidup dan kehidupannya dicurahkan dan diabdikan untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Pengabdian itu terutama dalam bidang pendidikan dan pembinaan serta usaha-usaha memajukan segala bentuk dari ilmu pendidikan serta dalam segala aspek dan prospeknya. Oleh karena itu peranan dan jasa-jasanya yang paling menonjol adalah sebagai pendidik. Peranan dan dedikasinya dalam bidang pendidikan itu telah dimulai dan dirintis sejak muda. Karena cita-cita dan cintanya terhadap dunia pendidikan, maka walaupun sudah purnakaryawan dan berusia lanjut, tetapi aktif mencurahkan tenaga dan pikiran demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya. Boleh dikatakan bahwa peranan dan dedikasi dalam pendidikan itu, hampir sejajar dengan Ki Hajar Dewantoro. Walaupun usia sudah lanjut (memasuki usia 84 tahun), namun kelihatannya

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan

mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional, dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1984
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYA- AN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Asal-usul	12
Bab III Riwayat Pendidikan	20
Bab IV Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dan Pengabdiannya	28
Bab V Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dan Universitas Cenderawasih	36
Bab VI Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dan Ilmu Pengetahuan	41
Bab VII Hasil Karya Prof. Dr. R. Soegarda Poerba- kawatja	66
Bab VIII Penutup	69
DAFTAR CATATAN	72
DAFTAR INFORMAN	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
FOTO-FOTO	94

BAB I PENDAHULUAN

Kita mengenal tokoh daerah, tokoh nasional dan tokoh internasional. Tokoh daerah lebih populer namanya di suatu daerah. Tokoh nasional lebih dikenal namanya dalam *scope* nasional; tentunya dikenal di suatu negara. Di Indonesia tentu cukup terkenal di seluruh tanah air. Tokoh internasional populer dan dikenal di seluruh dunia karena prestasinya. Adapun yang akan kita sorot dalam tulisan ini adalah seorang tokoh nasional.

Tokoh nasional yang penulis sebutkan di sini ialah yang telah mendapat penghargaan dan pengakuan baik secara resmi maupun tidak resmi dari pemerintah dan masyarakat; atau atas dasar jasa-jasa, pengabdian dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam bidang-bidang tertentu. Di antaranya ialah Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja. Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja adalah tokoh nasional yang menonjol dalam bidang pendidikan serta ilmu-ilmu pendidikan pada umumnya.

Riwayat hidup dan pengabdian Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja ini disusun berdasarkan Surat Tugas Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) No. 0718/IDSN/VI/82 tanggal 10 Juni 1982. Hal ini merupakan realisasi Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0110/P/1982 tanggal 29 Maret 1982.

Prigi adalah sebuah desa yang terletak di lembah Sungai Serayu di kaki Gunung Slamet, Kecamatan Kalimantan, Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah. Pada hari Sabtu tanggal 15 April 1899 lahirlah seorang bayi laki-laki dari suami-isteri yang cukup bahagia yaitu Bapak R. Pirngadi Singaredja dengan Ibu R. Ng. Semi. Dengan disaksikan oleh segenap anggota keluarganya kemudian bayi laki-laki tersebut oleh kedua orang tuanya diberi nama "Soegarda". Menurut Grat IX Amangkurat Agung atau Amangkurat I (lihat silsilah terlampir) anak tersebut berhak memakai gelar "Raden" sehingga namanya menjadi "Raden Soegarda." Lebih lengkap setelah dewasa menjadi "Raden Soegarda Poerbakawatja".¹⁾ Karena prestasi, kreativitas dan ketekunannya, kemudian ia sangat terkenal dengan sebutan "Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja". Dia termasuk salah seorang tokoh dalam bidang pendidikan yang penuh dedikasi.

Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dengan ide-ide dan kreatifitasnya selalu menjadi perhatian lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Pada tanggal 6 Mei 1978 Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja ditetapkan sebagai "tokoh pendidik nasional" oleh IKIP Jakarta.

Hampir seluruh hidup dan kehidupannya dicurahkan dan diabdikan untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Pengabdian itu terutama dalam bidang pendidikan dan pembinaan serta usaha-usaha memajukan segala bentuk dari ilmu pendidikan serta dalam segala aspek dan prospeknya. Oleh karena itu peranan dan jasa-jasanya yang paling menonjol adalah sebagai pendidik. Peranan dan dedikasinya dalam bidang pendidikan itu telah dimulai dan dirintis sejak muda. Karena cita-cita dan cintanya terhadap dunia pendidikan, maka walaupun sudah purnakaryawan dan berusia lanjut, tetapi aktif mencurahkan tenaga dan pikiran demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya. Boleh dikatakan bahwa peranan dan dedikasi dalam pendidikan itu, hampir sejajar dengan Ki Hajar Dewantoro. Walaupun usia sudah lanjut (memasuki usia 84 tahun), namun kelihatannya

tetap sehat dan segar. Ia tetap aktif memberi kuliah serta selalu hadir dalam semua kegiatan dunia pendidikan.

Sekarang dia menjabat rektor Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Jakarta, di samping sebagai gurubesar IKIP Muhammadiyah Jakarta. Sebelumnya Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menjadi guru dan kepala HIS, guru dan direktur SMT, gurubesar luar biasa PTPG, pegawai tinggi diperbantukan pada Biro Perguruan Tinggi, pernah disertai persiapan FKIP Semarang, gurubesar FKIP Muhammadiyah Jakarta (sekarang IKIP Muhammadiyah Jakarta) dari tahun 1958–1977. Pada tahun 1978 hingga sekarang menjadi gurubesar tetap IKIP Muhammadiyah Jakarta dengan rekomendasi Kopertis Wilayah II (sekarang Kopertis Wilayah III) Jakarta tanggal 19 Mei '78.

Pada hari Jum'at tanggal 27 Pebruari 1981, Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dilantik sebagai rektor Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, menggantikan rektor sebelumnya, yaitu Drs. Surjadi. Dalam pidato pelantikannya sebagai rektor Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, antara lain ia mengatakan:

"Meskipun keadaan berat untuk menghadapi dan meskipun usia saya sudah berada pada tingkat *lingsir* mendekati saat matahari terbenam, arti mulia dari nama Universitas ini yaitu 17 Agustus 1945 hari Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang di latar belakang oleh perjuangan bertahun-tahun dengan semangat pantang mundur dan di mana saya sebagai orang Indonesia yang ikut mengalami perjuangan ideologi sampai dengan perjuangan fisik merasa akan berkhianat terhadap kawan-kawan masa itu....."2)

Di bagian lain Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dalam pidatonya itu mengadakan juga :

"..... jika saya dengan pengalaman saya yang mungkin berguna dalam sisa hidup yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak berbuat sesuatu. Universitas Cendrawasih yang menganugerahkan gelar doctor honoris causa dalam ilmu pendidikan dalam pertimbangan-pertimbangan memasukkan saya dalam kategori manusia yang lebih suka berbuat dari pada tidak suka berbuat dengan mengutip

dari Bhagavad Gita percakapan antara Arjuna dan Krishna. Dan di sini pun saya memilih untuk berbuat dengan segala resikonya termasuk kemungkinan untuk tidak berhasil".³⁾

Oleh sebab itu tepatlah kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 03/M Tahun 1977 tanggal 2 Mei 1977 tentang pemberian hadiah pendidikan dalam rangka peringatan hari Pendidikan Nasional Tahun 1977, yang telah memberikan hadiah pendidikan kepada Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja sebagai "perintis pembangunan pendidikan tinggi".

Hal ini memenuhi persyaratan umum sebagai mana tersebut pada pasal 9 Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 23 Tahun 1976 tanggal 7 Mei 1976 tentang: Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Pengabdian, dan Olah Raga, yaitu bahwa untuk dapat menerima hadiah pendidikan adalah jasa dan prestasi yang luar biasa dalam bidang pendidikan, berupa:

- a. Pembaharuan (*innovation*) dalam sistem pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan yang menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam bidang bersangkutan;
- b. Penciptaan sistem baru dalam pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan, yang menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam bidang bersangkutan;
- c. Pencetusan gagasan yang fundamental, yang membawa pembaharuan dalam sistem pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan, yang hasil pelaksanaannya membawa dan menunjukkan kemajuan dalam bidang bersangkutan; dan
- d. Menunjukkan kepemimpinan, wibawa dan integritas kepribadiannya dalam bidang bersangkutan.⁴⁾

Berdasarkan atas jasa-jasa dan pengabdiannya, maka beliau telah mendapat pula penghargaan yang tinggi dari pemerintah berupa "Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Tingkat II" dari Presiden Republik Indonesia, tanggal 2 Mei 1961 bersama Prof.Mr. Djokosoetono dan Prof. Soeriatmadja.

Pandangan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa lalu, kini dan prospek yang akan datang adalah sebagai berikut.

"Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada zaman penjajahan sangat tidak sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia, karena terutama diarahkan usaha-usaha pemerintah kolonial sendiri. Dalam hal ini bangsa Indonesia masih dapat merasa untung, karena Pemerintah Belanda sedikit sekali menyentuh kebudayaan Indonesia dan mendesak kebudayaannya sendiri kepada masyarakat pribumi. Dalam alam kemerdekaan, kita masih dapat mempergunakan kebudayaan nasional sebagai dasar perjuangan dan pembangunan. Dengan sadar pemerintah kolonial mengakui bahwa akhirnya membutuhkan dukungan dan bantuan bangsa Indonesia, dengan cara melaksanakan politiknya agak lunak dan menciptakan perubahan-perubahan serta penyesuaian dengan kepentingan bangsa Indonesia."

Dalam alam kemerdekaan sekarang Pemerintah Indonesia dapat lebih memperhatikan kepentingan bangsa Indonesia untuk mengadakan perombakan lebih lanjut sesuai dengan cita-cita dan aspirasi bangsa. Badan Pekerja KNIP segera memerintahkan kepada menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan untuk mengadakan perubahan didasarkan atas kepentingan bangsa Indonesia. Sampai tahun enam puluhan pada umumnya prinsip-prinsip pendidikan masih tetap berjalan atas dasar hasil Panitia Penyelidik Pengajaran yang diketuai oleh Ki Hajar Dewantara. Prinsip itu selanjutnya menjadi bahan penting di dalam menyusun undang-undang tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, yaitu undang-undang no. 4 tahun 1950 yang kemudian disempurnakan menjadi undang-undang no. 12 tahun 1954.⁵⁾

Berhubung dengan perubahan-perubahan yang cepat berlangsung praktis di semua bidang, juga di bidang pendidikan, maka menteri pendidikan dan kebudayaan di dalam kabinet sesudah tahun 1966 setiap kali memasukkan unsur baru di dalam perencanaan pendidikan dan terakhir dengan pembentukan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional dimaksud untuk

mendapatkan bahan-bahan guna penyusunan Undang-Undang Pendidikan Nasional yang baru. Tetapi sampai tahun 1982 belum ada tanda-tanda bahwa bahan yang dikemukakan oleh komisi pembaharuan tersebut dapat digunakan untuk maksud tersebut, sehingga sampai sekarang undang-undang yang resmi berlaku adalah undang-undang no. 4 tahun 1950 juncto no. 12 tahun 1954.⁵⁾

Bersama dengan Prof. Usep Ranuwidjaja SH dan Mr. Iskaq ua mengirimkan sumbangan pikirannya kepada menteri pendidikan dan kebudayaan, tetapi tidak diketahui apakah sumbangan pikiran itu dapat dimanfaatkan atau tidak.⁶⁾

Pikiran yang terpenting untuk dimintakan perhatian pemerintah adalah penyusunan suatu konsepsi pendidikan dan pengajaran yang menyeluruh, dengan memperhatikan faktor-faktor obyektif yang ada di bumi dan di antara rakyat Indonesia. Selanjutnya diarahkan kepada penyesuaian lajunya perkembangan masyarakat Indonesia dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan harus diselenggarakan secara efisien dan efektif. Atas dasar pikiran ini susunan pendidikan seharusnya berbentuk suatu piramida. Tidak semua orang perlu mampu dan berhasrat untuk melanjutkan pelajarannya, sehingga makin tinggi jenjang pendidikan makin kurang jumlah anak didik yang perlu ditampung. Dengan demikian maka pemborosan uang, tenaga dan waktu serta enersi dapat dicegah. Anggaran untuk pendidikan dapat atas dasar prinsip itu direncanakan. Selanjutnya penyesuaian dengan kebutuhan akan tenaga-tenaga cakap dan trampil juga merupakan hal yang harus ikut diperhatikan.

Khusus mengenai tenaga pengajar dan pendidik, Prof.Dr. R Soegarda Poerbakawatja berpendapat sebagai berikut:

"Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada prospek yang akan datang, harus terutama mengembalikan kewibawaan guru sebagai pengajar dan pendidik. Guru bukanlah hanya mengajar, tetapi melalui disiplin yang diajarkannya ia mendidik. Dan di dalam pergaulannya

sebagai pengajar dengan anak didik selama ia menunaikan tugasnya sebagai pengajar dengan sikap yang khas, pemakaian bahasanya, gerak-geriknya, bahkan penampilannya, si anak tidak lepas dari pengaruhnya.”⁷⁾

Dengan demikian ia benar-benar melakukan fungsi sebagai pendidik. Ia merupakan pendidik kedua sesudah orang tua yang karena hubungan darahnya dan kewajibannya untuk mendewasakan anaknya kita kenal sebagai pendidik pertama dan utama.

Dalam istilah pendidik sudah terkandung pengertian, bahwa si pendidik dan di dalam hal yang sekarang kita bicarakan adalah guru mempunyai kelebihan dan biasanya diharap mempunyai kelebihan dalam segala hal, sehingga dalam istilah pendidikan ia dengan sendirinya telah dapat merupakan suatu alat pendidik. Pendidikan harus mempunyai kelebihan dalam usia, dalam pengetahuan dan pengalaman, dalam luas pandangannya dan sangat penting dalam sifat-sifat kepribadiannya yang menunjukkan segi-segi positifnya. Pendidik tidak perlu tampak mempunyai kelebihan dalam masalah kebendaan. Pakaian dan tempat tinggalnya tidak menunjukkan sesuatu yang menarik perhatian khusus. Anak didik harus dapat menerimanya secara wajar dan biasa. Ini berarti bahwa ia harus memberi kesan yang selalu sama dan tidak berlebih-lebihan. Juga dalam sikapnya ia diharap tetap, misalnya selalu tenang, tidak mudah dibelok-belokkan, selalu tegas dan selalu konsekuen. Dengan kata lain diharap dari padanya, bahwa ia meninggalkan pada setiap orang gambaran yang tetap mengenai dirinya, sehingga bicara tentang seorang guru, sekaligus orang dapat membayangkan gambarnya seperti biasanya dilihat orang di dalam pergaulan dandi dalam hidupnya sehari-hari dengan kebiasaan-kebiasaannya.⁸⁾

Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja meninggalkan kampung halamannya sampai sekarang kurang lebih sudah 62 tahun, tetapi belum pernah memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Desa Prigi. Malah pulang ke Desa Prigi pun baru sekali yaitu pada tahun 1970 dan hanya mengipa semalam.⁹⁾ Tetapi terakhir dalam reuni organisasi Ikatan Keluarga

Singaredja Prigi (IKSP) pada tahun 1981 di Jalan Gandaria 1/339, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, melalui suami cucu kesayangannya bernama Damir Martosudarmo, ia menyarankan agar supaya dibangun rumah di Prigi dengan wc dan kamar mandi di dalam rumah; sebab kebiasaan orang di sana buang air dan mandi pergi ke sungai. Maksudnya ialah apabila sekali-sekali pulang ke Prigi dapat menginap di rumah tersebut dan tidak mandi serta buang air di sungai.

Ia juga berpesan, apabila ia dan isterinya sudah meninggal minta disemayamkan di rumah tersebut dan supaya dimakamkan pula di Desa Prigi. Hal tersebut sudah dipersiapkan di tempat pemakaman keluarga berdekatan dengan makam kedua orang tuanya yaitu pak R. Pirngadi Singaredja dan Ibu R.Ng. Semi.¹⁰⁾

Dalam usianya yang sudah mendekati 84 tahun sekarang ini tidak putus-putusnya sudah Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja mengabdikan dirinya sebagai guru, pendidik dan penyan-tun masyarakat terutama generasi muda. Ia bertugas sebagai pendidik di zaman kemerdekaan, penyusun strategi pendidikan tinggi, guru besar di berbagai perguruan tinggi, pelopor perintis dan pembangun Universitas Cenderawasih di Irian Barat (seka-rang Irian Jaya) hingga menjadi rektor pertamanya. Sekarang menjadi Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta di samping jabatannya di beberapa organisasi sosial masyarakat.

Jauh sebelum membangun Universitas Cenderawasih di Irian Jaya, Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja bersama Menteri PP dan K Prof.Mr. Muh, Yamin, di sekitar tahun 1954 merupa-kan dwi tunggal penggerak dan pelaksana ide pendirian univer-sitas atau perguruan tinggi pada setiap propinsi di seluruh Indo-nesia.¹¹⁾

Di samping aktif dalam dunia pendidikan, Prof.Dr. R. Poerbakawatja keaktifannya dalam dunia ilmu pengetahuan dan publikasi. Dalam lapangan kebudayaan dan ilmu pengeta-huan tercatat empat kegiatan, yaitu pada tahun: 1951 di Bang-

kok; 1952 di Madras; 1953 di Nederlands; dan 1957 di USA ia memimpin misi kebudayaan Indonesia menuju Cekoslowakia, Polandia, Rusia, Hongaria dan Mesir.^{1 2}) Hasil karyanya dalam bidang pendidikan pada masa kemerdekaan antara lain yang ditulis bersama-sama dengan D.H. de Queljoe dan diterbitkan oleh Soeroengan. Dalam hal ini kami catat yang terpenting ialah tulisan tahun 1956–1957 dan 1950–1957, tahun 1953–1954, tahun 1958, tahun 1961–1963, dan tahun 1963–1967.^{1 3})

Kegiatan dalam bidang ilmiah dapat dibuktikan dengan hasil tulisan sendiri maupun bersama tim dari tahun 1955 sampai dengan tahun 1976.^{1 4}) Kegiatan dalam bentuk makalah/paper, kertas kerja, karya tulis yang bersifat ilmiah dan non ilmiah dalam bidang pendidikan pada umumnya dapat kami kumpulkan sebanyak 65 buah yang diutarakan dalam berbagai kegiatan seperti melalui surat-surat kabar, majalah, seminar, simposium dan lain-lain.^{1 5})

Surat-surat penghargaan dari pemerintah, non-pemerintah, dari mulai sekolah dasar dan menengah, perguruan tinggi negeri dan swasta sampai dengan sekarang berjumlah cukup banyak. Namun demikian Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja, bukanlah seorang tokoh dewa, melainkan seorang tokoh manusia biasa, yang memiliki sifat-sifat yang layak kita pelajari dan kita jadikan tladan. Sifat-sifatnya yang sederhana, bijaksana, disiplin, tekun serta menghargai pendapat orang lain, dan "rame ing gawe sepi ing pamrih" (suka bekerja keras dan tanpa pamrih) adalah merupakan identitasnya yang khas.

Dalam menyusun naskah ini penulis membagi dalam bab-bab sebagai berikut.

KATA PENGANTAR : Akan diisi oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Pimpro IDSN);

DAFTAR ISI: Merupakan *outline* penulisan;

BAB I PENDAHULUAN : Berisi uraian secara garis besar riwayat hidup dan pengabdian Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja;

- BAB II ASAL USUL** : Berisi uraian tentang asal-usul, lingkungan keluarga dan kehidupan masa kanak-kanak Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja;
- BAB III MASA MUDA** : Berisi uraian tentang kehidupan Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja pada waktu menuntut ilmu (masa sekolah) dan masa awal pengabdian beliau;
- BAB IV RIWAYAT PENDIDIKAN** : Berisi riwayat pendidikan Soegarda Poerbakawatja yang diperoleh secara formal dan non-formal;
- BAB V PROF.DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA DAN PENGABDIANNYA**: Berisi riwayat pengabdiannya terhadap bangsa dan negara serta pada masyarakat;
- BAB VI PROF.DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA DAN DUNIA PENDIDIKAN**: Berisi uraian bagaimana besarnya perhatian beliau terhadap dunia pendidikan masa lampau, kini dan masa mendatang;
- BAB VII PROF.DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA DAN DUNIA ILMU PENGETAHUAN**: Berisi uraian bagaimana pula besarnya perhatian beliau dalam dunia bianglala ilmu pengetahuan;
- BAB VIII PROF.DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA**: Berisi uraian tentang karya-karya beliau dengan segala aspek dan prospeknya;
- BAB X PENUTUP**: Merupakan kesimpulan dari uraian-uraian bab-bab terdahulu;
- DAFTAR CATATAN**: Merupakan catatan wawancara, perpustakaan pada bab-bab atau bersifat menyeluruh berdasarkan nomor urut;
- DAFTAR PERPUSTAKAAN**: Merupakan daftar buku-buku yang ikut terlibat dalam penulisan tersebut;
- DAFTAR INFORMAN**: Merupakan daftar orang-orang yang ikut diwawancarai dalam penulisan ini;

LAMPIRAN-LAMPIRAN: Merupakan lampiran surat-surat penghargaan dan lain-lain yang berkaitan dengan riwayat hidup Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja.

Penyusun

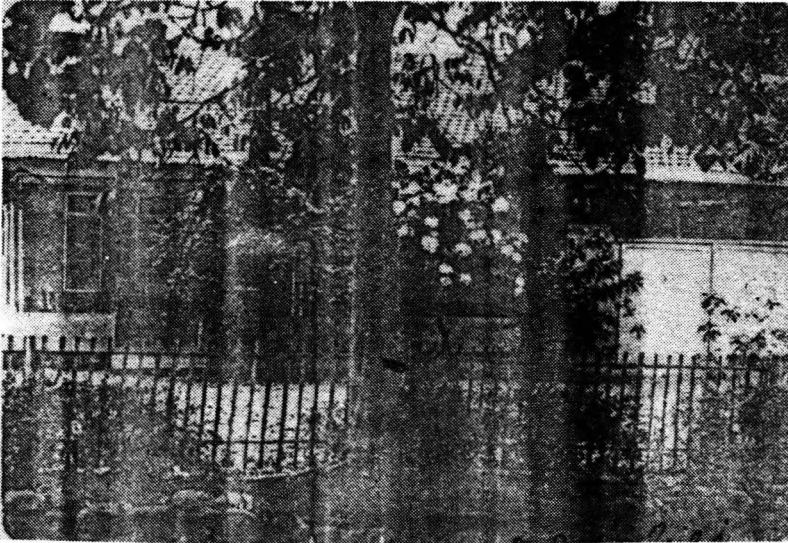
BAB II ASAL-USUL

Prigi adalah sebuah desa yang terletak di lembah Sungai Serayu, di kaki Gunung Slamet, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah. Desa Prigi dengan pemandangannya yang indah merupakan daerah pertanian yang sangat subur. Sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani dan selebihnya adalah pedagang, guru, anggota ABRI, dan pegawai negeri lainnya. Padi dan berbagai jenis palawija adalah hasil utama penduduk sehingga desa ini tak pernah mengalami kekurangan bahan pangan. Bahkan sering terjadi surplus beras yang dapat dikirim ke daerah lain.

Prigi merupakan salah satu desa Swakarya (desa transisi) di Kabupaten Purbalingga. Sebagaimana umumnya penduduk desa, penduduk Desa Prigi memiliki sifat-sifat peramah, sopan dan rendah diri serta selalu memberikan pertolongan kepada setiap orang yang datang memerlukannya.

Pada kurang lebih akhir abad ke-19, di desa ini hiduplah sepasang suami-isteri yang rukun dan bahagia. Keduanya nampak serasi dan merupakan contoh keluarga idaman menurut ukuran masyarakat Desa Prigi pada masa itu. Di samping itu pasangan suami isteri tersebut memang termasuk keluarga yang terpendang. Keramahan, kesopanan, dan kedudukannya sebagai

"penatus" membuat suami-isteri tersebut sangat dihormati dan disegani oleh penduduk. Penatus adalah kepala desa senior yang dijabat secara turun-temurun serta mengepalai 100 kepala keluarga di Desa Prigi pada masa itu.



Rumah yang dibangun di desa Prigi atas permintaan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja. Rumah ini dimaksudkan sebagai tempat menyemayamkan Jenazahnya apabila kelak ia meninggal dunia.

Siapakah gerangan pasangan suami isteri yang bahagia tersebut? Mereka adalah R. Pirngadi Singaredja dengan isterinya, R. Ng. Semi.

R. Pirngadi Singaredja bukanlah penduduk asli Desa Prigi. Ia berasal dari Desa Kaligawe, Kecamatan Kalimantan. Menurut asal-usulnya ia adalah keturunan Adipati Kertanegara.²) Sedangkan R. Ng. Semi berasal dari Desa Kalimantan, Kecamatan Kalimantan, dan menurut silsilahnya ia termasuk keturunan raja-

raja.³⁾ Jadi pasangan suami-isteri tersebut sebenarnya masih keturunan bangsawan. Walaupun demikian keturunan pasangan suami-isteri tersebut, baik anak-anaknya maupun cucu-cucunya tidak pernah memakai gelar kebangsawannya. R. Pirngadi Singaredja dan isterinya dalam kehidupan sehari-hari tidak mau menonjolkan predikat kebangsawanan itu. Mereka selalu menunjukkan sifat-sifat kerakyatannya. Dalam pergaulannya dengan penduduk ia tidak memandang derajat, pangkat atau kekayaan seseorang. Ia tidak mau membeda-bedakan atau memilih teman bergaulnya, baik terhadap orang tak punya maupun si miskin sekalipun.

Sebagai penatus, ia telah berhasil meletakkan, menanamkan, dan menegakkan empat tiang utama (soko guru) pada Balai Desa Prigi pada zamannya. Anehnya, menurut cerita orang tua di sana, pada tiang sebelah kanan di bagian belakang pada malam-malam tertentu sering kelihatan binatang sejenis harimau dan lain-lain yang kemudian menghilang. Kalau akan mengadakan pertemuan warga disertai upacara resmi, maka malamnya diletakkan kentongan pada tiang tersebut untuk memanggil rakyat. Keesokan harinya baru kentongan tersebut dipukul. Dengan sarana dan wahana seperti itu rakyat cukup patuh, bersemangat dan disiplin untuk menghadiri pertemuan tersebut.⁵⁾

Setelah Penatus R. Pirngadi Singaredja meninggal, pilar-pilar soko guru itu robah di tiup angin. Penatus diganti oleh orang lain dan balai desa didirikan di lokasi yang tidak seberapa jauh dari balai desa lama. Pilar-Jilar sokoguru yang telah rubuh itu ditumpuk saja tanpa terpelihara.

Pada tahun 1977 di Gemuruh akan dibangun balai desa yang sudah harus diresmikan pada tahun 1978. Karena waktunya sangat sempit, maka tidak mungkin menyiapkan pilar-pilar yang harus dipesan secara khusus. Karena itu Panitia Pembangunan Balai Desa Gemuruh, menugaskan orang-orang ke desa-desa lain untuk mencari barangkali ada penduduk yang menyim-

pan pilar-pilar sokoguru yang sudah jadi dan dapat dibeli oleh Panitia Pembangunan Balai Desa Gemuruh.

Melalui polisi Desa Prigi akhirnya dapat disetujui penjualan pilar-pilar balai desa lama dengan catatan asal jangan diubah bentuknya, dipotong atau diperkecil dan lain-lain. Hal itu dapat disanggupi oleh pihak pembeli. Setelah penulis melihat ke Balai Desa Gemuruh ternyata telah berdiri pilar-pilar sokoguru itu dalam bentuk yang asli tanpa mengalami perubahan. Hal ini telah dibuktikan pula keasliannya oleh Laksamana Madya Purwana pada tahun 1979. Laksamana Madya Purwana adalah cucu R. Pirngadi Singaredja dari putra ke-10 bernama Sukadi (bekas Kepala Bengkel Kereta Api Madiun).

Peresmian Balai Desa Gemuruh pada tahun 1978 itu di-meriahkan dengan kesenian wayang kulit semalam suntuk. Kira-kira pada pukul 20.00, dengan disaksikan orang banyak, keluar sinar sebesar bola tenis dari tiang sebelah kanan di bagian belakang, atau menurut mata angin ialah tiang sebelah barat daya. Sinar tersebut kemudian menghilang ke arah timur. Menurut cerita penduduk, pada malam-malam tertentu tiang tersebut sering kelihatan seperti apa yang pernah terjadi pada waktu di Prigi yaitu pada zaman Penatus R. Pirngadi Singaredja, sehingga polisi Desa Gemuruh yang berjaga malam sering merasa ketakutan.

Dalam pemeriksaannya tahun 1979 tersebut Laksamana Madya Purwana mengatakan bahwa pilar-pilar sokoguru itu sewaktu-waktu akan doboyong kembali ke Desa Prigi karena merupakan warisan sejarah dari Penatus R. Pirngadi Singaredja.⁶⁾

Perkawinan R. Pirngadi Singaredja dengan R.Ng. Semi dikaruniai putra dan putri sebanyak 11 orang. Kesebelas putra dan putri Bapak R. Pirngadi Singaredja dan Ibu R.Ng. Semi itu semuanya menurunkan keluarga besar. Tiga orang di antaranya perempuan telah berkeluarga, dan kedelapan orang putranya memegang posisi sebagai pegawai pemerintah sejak masa penjajahan Belanda sampai dengan Indonesia merdeka.

R. Pirngadi Singaredja dan istrinya sangat kuat memegang tradisi adat Jawa, terutama yang meliputi kehidupan manusia sejak masih berada dalam kandungan sampai saat manusia meninggal dunia. Di antaranya ialah menjalankan berbagai pantangan bagi seorang wanita yang sedang hamil. Jika R.Ng. Semi sedang hamil maka ia tidak boleh makan buah durian dan tebu, tak boleh duduk di muka pintu, dan lain-lain. Kesemuanya itu dijalankan dengan penuh kepatuhan dan kesadaran, dengan harapan agar pada saat melahirkan tidak mengalami kesulitan dan agar putra dan putri yang dilahirkan itu nanti dapat menjadi orang yang saleh, berbakti kepada orang tua, dan berguna bagi nusa dan bangsa.⁷⁾

Sebagai orang Jawa, keluarga R. Pirngadi Singareja selalu melaksanakan tradisi Jawa secara tertib. Upacara-upacara tradisional dilaksanakan secara teratur semenjak bayi masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Ketika bayi mencapai usia tujuh bulan dalam kandungan, keluarga ini juga melakukan upacara "mitoni" atau "tingkepan". Demikian pula ketika bayi berumur sembilan bulan dalam kandungan dilakukan upacara "mrocoti". Setelah bayi hadir di dunia dilakukan upacara "brokohan". Selanjutnya diadakan upacara "puput puser" ketika tali pusat bayi terlepas, upacara "selapanan" ketika bayi mencapai usia 40 hari, upacara "tedak siten" ketika bayi mulai menginjakkan kakinya ke tanah (turun tanah), upacara "supitan atau tetakan" ketika anak disunat atau dikhitan, upacara perkawinan, upacara kematian dan sebagainya⁸⁾ Demikianlah apa yang dilakukan oleh Penatus R. Pirngadi Singaredja dan istrinya sejak kelahiran putra-putrinya mulai yang pertama sampai dengan yang keenam.

Pada hari Sabtu Legi, tanggal 15 April 1899, lahirlah putra ketujuh yang kemudian diberi nama Soegarda. Seperti putra-putrinya terdahulu, bayi Soegarda juga disertai upacara-upacara adat seperti "mitoni", "mrocoti", "brokohan", "puput puser", "selapanan" dan sebagainya. Dan Soegarda inilah yang kelak

menjadi Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja; seorang tokoh nasional di bidang pendidikan.

Dari seluruh keluarganya hanya Soegarda saja yang kelak memakai gelar kebangsawanan "Raden" (R) di depan namanya. Maksudnya ialah untuk membedakan nama Jawa bagi orang keturunan Cina dan orang Jawa asli. Di samping itu mungkin juga untuk mengingatkan kembali sejarah keturunannya.⁹⁾

Bayi Soegarda makin hari makin tumbuh dengan segar. Penatus R. Pirngadi Singaredja dan isteri merasa sangat bahagia sebagaimana menerima kelahiran putranya yang pertama sampai dengan yang ke-6. Pasangan suami isteri ini bersepakat untuk mendidik Soegarda dengan sebaik-baiknya. Bila perlu mereka akan menyekolahkan Soegarda ke luar negeri supaya dapat menyaingi anak-anak Belanda.¹⁰⁾ Oleh karena itu dalam merawat bayi Soegarda, pasangan suami-isteri ini sangat berhati-hati sekali dan dengan penuh kasih sayang. Jenis makanan dan minuman yang diberikan kepada bayi Soegarda tak luput menjadi perhatian dari pasangan suami-isteri yang bahagia itu.

Pada masa kanak-kanak Soegarda gemar sekali memelihara burung kutilang. Kegemaran lain ialah bermain "perangan" (ujungan) dengan pelepah pisang dengan teman-teman sepermainannya dan bermain "uncak" (bambu runcing yang dimasukkan ke tanah yang becek. Siapa yang menang berhak mengotori kaki yang kalah. Dalam hal ini Soegarda selalu berada pada pihak yang menang. Soegarda adalah orang yang selalu menurut kata orang tuanya sendiri dan orang lain yang sifatnya untuk kebaikan sehingga ia tidak suka nakal.¹¹⁾

Dalam mengarungi dan menikmati masa kanak-kanaknya, maka faktor lingkungan di mana Soegarda bertempat tinggal tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab faktor lingkungan sekitar itu ternyata mempunyai pengaruh pula dalam proses pembentukan watak dan sifat Soegarda.¹²⁾ Lingkungan hidup Soegarda pada masa kanak-kanaknya adalah alam Desa Prigi yang terletak di lembah Sungai Serayu, di kaki Gunung Slamet yang

udaranya segar, tanahnya subur dan pemandangannya indah. Kehidupan anak-anak desa yang sederhana dan masih polos itu mewarnai kehidupan masa kanak-kanak Soegarda. Demikian pula suasana zaman penjajahan Belanda yang sedang berlangsung di bumi Indonesia, sedikit banyak ikut pula memberi warna terhadap diri pribadi Soegarda.

Masa kanak-kanak adalah salah satu masa kehidupan manusia yang sangat menyenangkan. Dalam fase ini sebagian besar waktunya diisi dengan bermain-main dan tidur. Sedangkan bentuk dan jenis permainan itu di samping berubah-ubah menurut umurnya, juga sangat dipengaruhi oleh keadaan tempat bermain seperti yang disebutkan sebelum ini.

Sebagai putra ke-7 Soegarda tidaklah termasuk anak yang dimanjakan, tetapi penuh kasih-sayang dan perhatian kedua orang tuanya serta sanak saudaranya. Bapak R. Pirngadi Singaredja dan istrinya menyadari bahwa memanjakan anak adalah pendidikan yang tidak baik dan bahkan dapat menjerumuskan. Namun demikian kedua orang tuanya selalu mengikuti pertumbuhan dan perkembangan putranya tersebut. Soegarda selalu taat dan patuh kepada kedua orang tuanya, guru, ajaran agama dan saudara-saudaranya yang membimbingnya ke arah kebaikan. Hal-hal semacam itu selalu ditanamkan oleh kedua orang tuanya terutama kepada Soegarda, agar anaknya itu nanti benar-benar dapat menjadi manusia yang berguna, saleh, berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa. Caranya adalah melalui bimbingan, nasihat-nasihat serta menghadiri tempat-tempat paguyuban yang baik. Memang kedua orang tua dan sanak-saudaranya dalam hal ini sangat bijaksana dan bertanggung jawab. Sebagai penatus, R. Pirngadi Songaredja setiap hari selalu disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan dan kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam. Namun pendidikan anak-anaknya tetap tidak akan diabaikannya. Kedua orang tua Soegarda selalu berusaha mengatur waktunya dengan cemat dan sebaik-baiknya untuk kepentingan putra-putrinya. Mereka selalu berusaha paling sedikit sekali dalam seminggu meluangkan waktu-

nya walaupun barang sebentar, untuk bercengkerama dan ber-sendagurau sekeluarga. Kalau makan mereka selalu bersama-sama dalam satu meja. Menjelang tidur, kadang-kadang Soegarda mendapat dongeng dan cerita-cerita yang menarik dari orang tuanya yang sifatnya edukatif. Oleh sebab itu Soegarda tidak menjadi anak yang sombong, congkak, angkuh, tetapi tetap seperti sifat orang tuanya yang dihormati dan disegani.

BAB III RIWAYAT PENDIDIKAN

Pada waktu Soegarda Poerbakawatja berusia 6 tahun, atau pada sekitar tahun 1905, di Desa Prigi belum ada sekolah-sekolah tingkat apa pun. Oleh karena itu Soegarda kemudian masuk Sekolah Kelas II di Purbalingga. Jarak dari rumahnya ke sekolah di Purbalingga adalah 6 km. Jarak yang demikian harus ditempuh dengan berjalan kaki bersama-sama kakaknya. Di sekolah ia masih harus duduk di lantai karena bangku seperti lazimnya terdapat di sekolah-sekolah belum ada.¹⁾

Setelah R. Soetardjo, kakak R. Soegarda Poerbakawatja tamat dari sekolah guru dan ditempatkan sebagai guru Sekolah Kelas II di Sumpiuh (sebelah selatan Banyumas), Soegarda disuruh pindah mengikuti kakaknya. Dengan demikian Soegarda tidak perlu lagi berjalan kaki setiap hari pulang-pergi sejauh 12 kilometer.

Pada tahun 1909 di Purbalingga dibuka Sekolah Kelas Satu. Soegarda dapat diterima di sekolah tersebut. Dengan sendirinya Soegarda pindah dari Sumpiuh ke Purbalingga. Sekolah Kelas Satu hanya menerima murid-murid anak pegawai atau anak yang masih termasuk golongan priyayi. Mulai kelas 5 ada seorang guru Belanda yang mengajar bahasa Belanda dan ia sempat mendapat pelajaran bahasa Belanda sampai kelas 6; jadi seluruhnya selama 2 tahun. Kelas 6 adalah kelas tertinggi sehing-

ga setelah tamat Soegarda ikut ujian masuk sekolah guru (*Kweekschool*) di Yogyakarta. Tetapi ternyata ia tidak lulus.

Sementara itu R. Soetardjo sudah pindah dari Sumpiuh ke suatu tempat dekat Purbalingga. Soetardjo kemudian mengirim Soegarda ke Banyumas kembali untuk melanjutkan pelajaran di kelas 7 Sekolah Kelas Satu (*Eerste Inlandsche School*). Di sekolah tersebut sejak kelas 3 murid-murid sudah mendapat pelajaran bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Di sana Soegarda diuji untuk dinaikkan ke kelas 7. Berkat nasib baik Soegarda dapat diterima di kelas 7. Karena Soegarda begitu cepat dapat menguasai pelajaran, maka guru Belanda yang mengajar berusaha agar Soegarda dapat diterima di sekolah Belanda (*Europeesche Lagere School*) untuk kemudian dapat belajar di sekolah dokter. Sambil menunggu diterima di sekolah dokter, Soegarda ikut pula ujian *Klein Amstenaar* untuk dapat diterima menjadi pegawai pos dan kereta api. Ternyata ia lulus dengan baik dengan angka rata-rata delapan. Tetapi karena usia Soegarda baru berusia 13 tahun ia tidak dapat diterima sebagai pegawai. Juga ujian sekolah dokter tidak jadi ditempuh. Setelah itu ia ikut ujian sekolah guru. Dalam ujian sekolah guru di Yogyakarta Soegarda berhasil lulus dengan baik sehingga langsung diterima di kelas 2. Satu hal yang sangat menunjang keberhasilan ini ialah karena ia telah menguasai bahasa Belanda dengan baik.²⁾

Pada usia 16 tahun Soegarda sudah ikut aktif mempelajari soal-soal politik. Ia tertarik kepada pemimpin Belanda seperti Sneevliet dan Bears. Guru-guru tidak suka hal itu, tetapi Soegarda dan teman-temannya mempunyai tempat di luar asrama untuk membaca dan diskusi. Di sekolah Soegarda dan kawan-kawannya adalah siswa-siswa yang taat dan rajin belajar.

Di kelas 5 sebetulnya Soegarda sudah dapat diterima di Sekolah Guru Tinggi (*Hoogere Kweekschool*) di Purworejo, tetapi ia termasuk yang nomor dua, sedang yang diterima hanya seorang. Jadi tipis kemungkinan untuk diterima di *Hoogere*

Kweekschool (HKS). Soegarda lulus *Kweekschool* Yogyakarta pada usia 19 tahun. Rencananya, kalau tidak diterima di HKS akan menjadi guru HIS. Kurang-lebih 3 bulan setelah lulus dari *Kweekschool*, Soegarda dapat diterima di Sekolah Guru Tinggi (*Hoogere Kweekschool*) di Purworejo.

Pada tahun 1921 Soegarda lulus di HKS Purworejo dan ditempatkan menjadi *Hoofd* HIS di Cilegon. Dari Cilegon Soegarda dipindahkan ke Banyumas di mana ia terlibat dalam semua kegiatan masyarakat, dari organisasi politik sampai ke urusan-urusan sosial. Orang-orang tua menyingkir karena segan menghadapi Soegarda yang di mana-mana membawa perubahan. Dari Banyumas ia dipindahkan ke Menggala (Lampung) menjadi *Hoofd* HIS penuh. Dari Menggala dipindahkan ke Cianjur sebagai kepala sekolah yang diperbantukan. Dari Cianjur ia berjuang untuk nasib guru-guru Indonesia yang dikalahkan oleh guru-guru Belanda yang tidak lebih baik. Di sini perjuangan Soegarda dan kawan-kawan berhasil dengan diadakannya *Hoofdakte*-kursus di mana lulusan HKS dapat ikut belajar mencapai *Hoofdakte*. Pada waktu itu ada *Hoofdakte Indonesia* dan ada *Hoofdakte Europe*.⁴)

Pada tahun 1932 Soegarda adalah satu-satunya guru lulusan HKS yang lulus dalam ujian *Europesch Hoofdakte* yang juga terkenal sebagai *Hoofdakte met aantekening*. Inilah yang membuka kariernya hingga sekarang. *Hoofdakte met aantekening* dibekali dengan bahasa Inggris, bahasa Jerman dan bahasa Perancis dan dituntut juga mengenal bahasa Belanda Kuno. Dengan penguasaan bahasa-bahasa ini terbuka kesempatan mengenal ilmu pengetahuan berbagai bahasa dan terbuka kesempatan untuk terus menambah pengetahuan umum. Dengan jalan ini Soegarda menjadi orang yang mempunyai pengetahuan ensiklopedis, tetapi di mana perlu dapat mengembangkan salah satu bidang ke tingkat ilmiah.⁵)

Pada tahun 1934 Soegarda lulus ujian Akte Bahasa Jawa, sehingga mempunyai wewenang untuk mengajar di MULO.

Pada tahun 1954 karena ketekunan, kreativitas dan lain-lain ia diangkat menjadi guru besar luar biasa PTPG. Pada tahun 1958–1961 diangkat sebagai guru besar FKIP Muhammadiyah Jakarta atas permintaan Departemen Agama.

Pada tahun 1961–1963 karena kemampuannya, Soegarda diangkat menjadi dekan FKIP Universitas Indonesia Jakarta dan pada tahun 1967–1971 diangkat sebagai guru besar diperbantukan pada Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.

Pada tahun 1977–1978 ia menjadi guru besar IKIP Muhammadiyah dengan rekomendasi Kopertis Wilayah II Jakarta tanggal 19 Mei 1978. Pada tanggal 19 Desember 1977 gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pendidikan diberikan oleh Universitas Cenderawasih di Jayapura, Irian Jaya. Pidato Prof. Dr.Ir. Rabini Atmawidjaja pada upacara pemberian gelar doktor mengatakan: "Dalam peristiwa lahirnya Universitas Cenderawasih Profesor Soegarda Poerbakawatja mengingatkan kita kepada ajaran Krishna kepada Arjuna sebagaimana yang dapat kita baca dalam Bhagavad Gita. Di situ Arjuna menanyakan mana yang lebih baik, tidak melibatkan diri dengan suatu pekerjaan, atau bekerja tanpa mengejar kepentingan pribadi. Jawab Krishna kepada Arjuna: "Tidak melibatkan diri dengan pekerjaan dan bekerja tanpa mementingkan diri itu keduanya membahagiakan kita secara penuh. Tetapi di antara keduanya itu, bekerja tanpa pamrih adalah lebih baik dari pada tidak melibatkan diri dengan pekerjaan".

"Prof. Soegarda Poerbakawatja memilih melakukan tugas di tempat yang sampai sekarang masih terkenal sebagai daerah Indonesia. Yang paling jauh ini, tanpa pamrih ikut terlibat dalam kelahiran Universitas Cenderawasih. Ini merupakan fakta sejarah. Ada hal yang lampau yang indah kita ingat kembali. Kata filsuf-penyair George Santayana: "Those who cannot forget the past are doomed to repeat itu". Siapa yang tidak dapat melupakan masa lampau ditakdirkan mengulangnya. Kita tidak lupa jiwa perjuangan Profesor Soegarda, dan kita akan mengulangnya terus menerus".

”Alasan kedua, dalam pemberian gelar Doctor Honoris Causa kepada Profesor Soegarda Poerbakawatja, dalam penelitian kami, ialah bahwa beliau telah cukup bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah yang dicerminkan oleh pelaksanaan-pelaksanaan gagasannya oleh Pemerintah Indonesia dalam bidang misalnya, pendidikan guru di lembaga pendidikan tinggi. Karya tulisnya tidak saja cukup banyak jumlahnya, tetapi juga ditandai oleh pandangan-pandangannya yang ilmiah dan cukup jauh memandang ke depan”.

”Alasan ketiga, sejak tahun 1962 saat berdirinya Universitas Cenderawasih sampai dengan beliau meninggalkan Irian Jaya pada tahun 1967 Prof. Soegarda telah menunjukkan perhatian dan kegiatannya yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Irian Jaya. Di bawah bimbingannya, sejumlah staf pengajar Universitas Cenderawasih mendapat kesempatan mengembangkan dirinya dan menghasilkan karya-karya ilmiah yang terhormat. Pemikiran bahwa ilmu perlu di amalkan bagi kepentingan orang banyak ialah alasan bagi kami dan para anggota Senat Universitas Cenderawasih, untuk mempertimbangkan pemberian gelar doctor honoris causa kepada Prof. Soegarda, sebagai tokoh yang ikut melahirkan Universitas Cenderawasih”.

”Alasan keempat, bertugas di Irian Jaya, baik bagi putera maupun saudara-saudara dari daerah lain, memerlukan semangat tinggi, tahan uji, penuh dedikasi dan idealisme. Pada tahun-tahun pertama sejak kembalinya Irian Barat (sekarang Irian Jaya) kepangkuan Republik Indonesia, kita mengalami serba kekurangan dan keterbelakangan. Prof. Soegarda dengan tabah dan sabar memimpin Universitas Cenderawasih bersama para anggota stafnya yang umumnya masih muda. Beliau seorang dinamisator yang tak kenal menyerah betapapun kesulitan harus dihadapinya. Pembinaan stafnya kedalam dilakukannya dalam kondisi yang serba minim. Profesor Soegarda benar-benar telah merupakan contoh seorang pembangun tanpa

pamrih. Inilah yang merupakan alasan keempat untuk memberikan gelar doctor honoris causa kepada Profesor Soegarda.”

”Alasan kelima, ialah sifat kepemimpinan beliau yang selalu mau mendengar dan melaksanakan segala pemikiran baru dari generasi muda yang dianggapnya konstruktif dan positif. Beliau tidak segan-segan menolak pendapat sekalipun muluk kedengarannya tetapi secara naluriah akan melibatkan semua kepada bencana yang mungkin tidak dapat dihindarkan. Sebagai insan yang patuh akan agama, beliau menikmati masa tuanya yang didampingi oleh isterinya yang setia, Soejati, dalam satu-satunya tempat kediaman yang cukup sederhana. Kesederhanaan dan kerendahan hatinya merupakan ciri pribadi yang kuat dari seorang yang kita kukuhkan untuk memperoleh gelar doctor honoris causa.⁶⁾

Pidato promotor Prof.Dr. Slamet Iman Santoso antara lain mengatakan: ”Pada hari bahagia sekarang ini, dengan segala senang hati saya melaksanakan tugas untuk memajukan alasan sebagai dasar pemberian gelar doctor honoris causa dalam ilmu pendidikan kepada Profesor Raden Soegarda Purbakawatja, umur 78 tahun, pegawai pensiun Departemen P dan K. Alasan yang sayaajukan pada peristiwa sekarang ini, hanya merupakan pilihan dari sekian banyak alasan. Bilamana semua alasan harus saya kemukakan,, maka waktu upacara ini dapat saya isi sampai detik terakhir. Peristiwa yang sangat dan menjadi sumber jasa selanjutnya saya ambil yang penting di antaranya: Beliau dilahirkan 15 April 1899 di Desa Prigi, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, di tepi Sungai Serayu dan di kaki Gunung Slamet. Kemudian beliau menyelesaikan pendidikan HIS tahun 1913, *Kweekschool Voor Inlandsch Onderwijzers*, Yogyakarta tahun 1918, *Hoogere Kweekschool (HKS)* Purworejo tahun 1921, *Hoofdakte Cursus* Bandung 1930–1932 dengan pujian, dilanjutkan kursus bahasa Jawa Oktober 1934. Memulai karier beliau sebagai guru yang aktif langsung dalam lapangan, dari tahun 1921 pada tingkat sekolah dasar dan ber-

akhir sebagai rektor Universitas Cenderawasih 1967. Saya rasa jarang sekali ada seorang guru yang mempunyai pengalaman dalam lapangan pendidikan demikian lama dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Di samping belajar sebagai guru, beliau juga aktif sekali dalam pengabdian masyarakat, sesuai dengan jiwa pegawai negeri dan guru yang bersih namanya. Terutama sekali usahanya mempunyai arti yang mendalam waktu pendudukan Jepang dan masa perjuangan kemerdekaan, pertolongan kepada kira-kira 600 pelajar. MULO – AMS – HBS – Taman Siswa. Mendirikan *Vakantie Kolonie*, mengorganisir pendidikan luar biasa, merintis persatuan antara para guru dan orang tua para murid. Dalam lapangan kebudayaan dari ilmu pengetahuan, jasa beliau dapat dilihat dari beberapa kegiatan, tahun 1951 di Bangkok, tahun 1952 di Madras, tahun 1953 di Nderland dan USA, tahun 1957 memimpin misi kebudayaan Indonesia menuju Cekoslowakia, Polandia, Rusia, Hongaria, dan Mesir. Dalam bidang pembangunan pendidikan pada masa kemerdekaan dapat saya pilih sebagai berikut. Karya ini ditulis bersama dengan D.H. de Queljoe dan kemudian diterbitkan oleh Soegarda.”, yaitu karya-karya beliau tahun 1946–1947 dan 1950–1957, tahun 1953–1954, tahun 1958, tahun 1961–1963 dan tahun 1963–1967. Kegiatan dalam bidang ilmiah dapat dibuktikan dengan penulisan sendiri, bersama, komisi dan lain adalah sebagai berikut. Tahun 1955 ada tiga penulisan, tahun 1957, tahun 1958, tahun 1960, tahun 1962, tahun 1969 dan tahun 1976 masing-masing satu tulisan dan juga telah diberikan beberapa tanda penghargaan atas jasa-jasa dan pengabdianya terhadap bangsa dan negara. Demikianlah alasan yang setelah disaring dan dapat saya kumpulkan sebagai landasan guna memberi gelar tertinggi dalam lapangan pendidikan tingkat Universitas.”⁷⁾

Pada tanggal 10 Pebruari 1979 diresmikan pengangkatan sebagai guru besar tetap IKIP Muhammadiyah Jakarta, dengan judul pidatonya: ”Mengembalikan Kewibawaan Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik”⁹⁾ Pada tanggal 8 Januari 1981 diku-

kuhkan pengangkatannya sebagai rektor Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Kesimpulan riwayat pendidikan Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja adalah sebagai berikut:

1. Sekolah rendah "kelas dua sampai kelas 3"
2. Sekolah "kelas satu" dari kelas 4 sampai dengan kelas 7 (HIS), tahun 1913
3. *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijers* Yogyakarta, tahun 1918
4. *Hoogere Kweekschool* (HKS) Purworejo, tahun 1921
5. *Hoofdakte cursus met aantekening* Bandung, tahun 1930–1932
6. Akte Bahasa Jawa di Jakarta, Oktober 1934.
7. Sebagai guru besar mulai tahun 1954 :
 - 7.1. Tahun 1954 guru besar luar biasa PTPG Bandung
 - 7.2. Tahun 1958–1961 guru besar FKIP Muhammadiyah Jakarta, atas permintaan Departemen Agama.
8. Tanggal 6 Mei 1978 ditetapkan sebagai "tokoh pendidikan nasional" oleh IKIP Jakarta
9. Tanggal 19 Desember 1977 mendapat gelar "doctor honoris causa" dalam ilmu pendidikan, diawali dengan pidato rektor Universitas Cendrawasih, Prof.Dr.Ir. Rubini Atmadjaja, dengan promotor Prof.Dr. Slamet Santoso.¹⁰⁾

BAB IV PROF.DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA DAN PENGABDIANNYA

Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja telah mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan sejak tahun 1921. Di samping mengajar ia juga aktif dalam masyarakat. Ia keras serta tegas dalam prinsip dan disiplin terhadap diri sendiri, jujur, rajin bekerja tanpa pamrih, dan studi terus mengenai pendidikan.¹⁾ Cita-citanya selalu menginginkan kemajuan bagi rakyat sesuai sifatnya yang merakyat. Meskipun telah pensiun, ia selalu bersedia dipanggil pemerintah. Ia patuh pada cita-cita dan patuh pada pemerintah. Prof.Dr. R. Soegarda selalu kritis terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. Ia termasuk penganut aliran teosofi, ilmu Jawa, kebatinan dan ohiba. ²⁾

Menurut Prof. Zainuddin Sutan Kerajaan, Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja ber-IQ tinggi (belum *genie*), tekun dan rajin luar biasa, mempunyai harga diri yang cukup tinggi, lemah-lembut, berwibawa, berpakaian rapi sederhana, tampil sebagai seorang *gentlemen* dan taat beragama.

Terhadap atasan dan bawahannya, ia selalu hormat, simpatik, sugestif dan bergairah mengajak bekerja. Tentang kejujuran, disiplin diri sendiri dan terhadap bawahannya. Ia berdisiplin amat tinggi terhadap diri sendiri untuk memberi contoh

kepada bawahannya. Disiplinnya terhadap waktu hampir setaraf dengan pribadi Bung Hatta.³⁾

Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja memperoleh hadiah pendidikan dari pemerintah atas dasar kesetiaan dan ketekunannya serta dedikasinya yang tinggi terhadap profesi pendidik selama puluhan tahun secara terus-menerus. Hal ini terbukti dengan kegiatannya di bidang pendidikan dan hingga sekarang ia masih menjalankan tugasnya sebagai rektor Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) di Jakarta.

Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja memperoleh prestasinya yang gemilang melalui pendidikan non-formal, dengan membaca buku-buku dan terus belajar serta menerapkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat dengan semboyan "belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar".

Prof. Zainuddin Sutan Kerajaan hampir tidak melihat kelemahan serta kekurangan pada diri Prof.Dr. Soegarda. Dalam pergaulan memang sekali-sekali terjadi pertentangan pendapat tentang pendidikan dan kemasyarakatan, tetapi hal yang demikian merupakan hal yang lumrah. Kadang-kadang ada kecenderungan ke arah *eerzuch* (ambisi) yang tidak mendalam.

Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja betul-betul mengabdikan kepada pendidikan. Seluruh jiwa dan raganya ia serahkan pada bidang pendidikan. Dalam bidang kemasyarakatan banyak hal yang berhubungan dengan pendidikan yang ia tangani misalnya masalah asrama, siswa, kesejahteraan anak, *vacantie kolonie*, olah raga bagi para remaja dan pemuda, kenduan, *camping*, darmawisata dan sebagainya. Di zaman pemerintahan kolonial Belanda ia banyak mengikuti kongres-kongres pendidikan yang diadakan oleh para cerdik pandai bersama-sama karena pendidik terutama dalam tahun-tahun tigapuluhan.

Di zaman Belanda dulu ada Persatuan Guru Hindia Belanda yang kemudian berubah bersama dengan berkembangnya rasa nasionalisme menjadi Persatuan Guru Indonesia dan di zaman Republik menjadi Persatuan Guru Republik Indonesia. Organi-

sasi itu ikut serta di dalam pencairan sistem dan metode pendidikan yang lebih mengena pada sasaran.

Anggota-anggota PGHB, PGI dan PGRI ikut secara aktif menentukan kebijaksanaan pendidikan dalam suasana kolonial. Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menjadi anggota Badan Penasihat Pendidikan dan Pengajaran (*Onderwijs raad*). Dengan demikian bangsa Indonesia selalu ikut serta dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan. Pada tahun 1941 Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menjadi anggota *Hollandsch Inlandsche Onderwijs Commissie*.

Sebagai seorang guru, Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja selalu memperhatikan kebutuhan anak didiknya. Jasmani, rohani, kesehatan, lingkungan, makan dan minum serta perkembangan intelektualnya.⁶⁾ Organisasi sekolah merupakan alat untuk melancarkan semua kegiatan di bidang pendidikan. Organisasi guru dan orang tua murid diciptakan untuk menggalang kerjasama yang baik demi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anak didik. Uang memang merupakan alat penting, tetapi uang tidak perlu menjadi persoalan. Karena itu unsur-unsur dan lembaga-lembaga yang ada di dalam kehidupan masyarakat supaya dimanfaatkan. Misalnya gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat perlu dimanfaatkan.

Pada waktu Jepang masuk ke Indonesia, di Pulau Jawa timbul berbagai masalah dalam bidang pendidikan. Sekolah-sekolah ditutup, murid-murid dari luar Jawa kehilangan hubungan dengan orang tuanya dan tidak dapat menerima biaya untuk kehidupannya di Yogyakarta. Yogyakarta pada waktu itu menampung banyak murid dari luar Jawa, yakni dari Sumatera, Kalimantan, Maluku dan Kepulauan Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Pak Garda bersama dengan dua-tiga orang temannya segera membentuk suatu panitia kecil untuk memberikan pertolongan. Pertolongan pertama adalah memberitahu kepada semua induk semang di tempat-tempat pemondokan supaya murid-murid yang menumpang

atau indekos berurusan dengan panitia. Dengan demikian anak-anak terhindar dari kesulitan pembayaran.

Karena Yogyakarta ditinggalkan oleh tentara dan polisi, maka keamanan rakyat tidak ada yang mengurusnya. Pak Garda dengan empatbelas orang gurunya dari HIS Keputran menawarkan kepada wedana kota untuk ikut mengatur keamanan. Semula mereka ditertawakan karena dianggap tidak akan sanggup dan mampu memberi bantuan untuk urusan keamanan tersebut. Pak Garda dan kawan-kawannya tersebut kemudian membagi kota menjadi 7 sektor. Tiap-tiap sektor diserahkan kepada dua orang guru untuk memberi penyuluhan dan bantuan dalam menyusun badan keamanan. Ternyata cara ini berjalan dan berhasil mengatur kembali keamanan. Setelah mereka pun mengundurkan diri.

Berhubung dengan tugas baru, yaitu memelihara anak-anak sekolah dari luar Jawa, mereka minta sumbangan dalam bentuk beras dari gudang-gudang yang ditinggalkan oleh Belanda. Mereka selaku panitia menerima 40 kuintal beras yang sekaligus dan diangkut oleh para siswa yang badannya besar dan kuat ke rumah pak Garda dengan gerobak yang disewa sendiri oleh pak Garda.

Pada waktu itu ada kira-kira 600 siswa yang harus ditolong. Masing-masing mendapat 1 kg sehari ditambah 2 sen untuk lauk-pauk. Siswa-siswa itu masih tetap pada induk semangnya. Asrama-asrama dilengkapi dengan air dan penerangan gratis. Lambat-laun siswa-siswa pindah ke asrama-asrama dengan seorang sukarelawan yang sanggup mengurus asrama-asrama itu bersama-sama dengan siswa-siswa yang dapat membantu dalam pengorganisasian. Satu hal lagi yang diusahakan oleh panitia yaitu minta kepada Pemerintah Jepang untuk sedikit demi sedikit memulangkan siswa-siswa dari luar Jawa. Jepang bersedia juga memberikan bantuan biaya dan panitia hanya minta 10 sen perorang perhari sehingga sekaligus mendapat 2 000 gulden.⁷⁾

Di Yogyakarta tidak banyak terjadi bentrokan antara Jepang dengan pemuda-pemuda, karena kehadiran sultan memang sangat membantu situasi umum. Sekolah-sekolah di Yogyakarta tidak dikenakan "penggundulan" seperti di tempat-tempat lain. Murid-murid kerap kali mengadakan perang-perangan sebagai suatu latihan yang membuat mereka mampu berperang. Sesudah Jepang pergi, banyak di antara murid-murid menjadi perwira tinggi.

Dalam masa revolusi, murid-murid sekolah menengah berangkat ke garis depan. Di Yogyakarta murid-murid sekolah menengah berangkat ke garis depan tanpa senjata dan kembali ke bangku sekolah secara bergiliran tiap-tiap bulan. Dengan demikian mereka tidak menjadi buas seperti di Jawa Timur di mana murid-murid dengan senjata lengkap pergi ke garis depan dan kembali juga dengan senjata lengkap.

Perbedaan sikap murid di Jawa Timur dan Jawa Tengah tampak di sekolah-sekolah. Di Jawa Tengah situasi lekas dapat di atasi, tetapi di Jawa Timur sampai lama ujian-ujian tidak dapat diselenggarakan secara normal. Yang jelas, masa pendudukan Jepang dan Belanda membuat pemuda-pemuda kita sadar atas kewajiban dan haknya.⁸⁾

Sesudah Republik Indonesia berdiri, mulailah masalah-masalah pendidikan menjadi masalah penting untuk dipikirkan dan dipecahkan. Badan pekerja KNIP menginstruksikan kepada menteri PP dan K untuk mengadakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang tidak cukup hanya dengan mengadakan tambal sulam. Menteri PP dan K membentuk suatu Panitia Penyelidik Pengajaran dengan Ki Hajar Dewantara sebagai ketua dan Soegarda Poerbakawatja sebagai sekretaris. Semua golongan dan aliran di dalam masyarakat pendidikan diwakili di dalam panitia itu. Panitia berkedudukan di Yogyakarta dan anggota-anggotanya datang dari Surakarta, Jakarta dan dari Yogyakarta sendiri. Sekretariat hanya terdiri dari Soegarda Poerbakawatja dibantu oleh mahasiswa JCT, Simorangkir. Semua pekerjaan

surat-menyurat, penyelenggaraan rapat-rapat dan pembuatan laporan dikerjakan oleh kedua orang itu. Sesudah selesai pekerjaan panitia, Soegarda Poerbakawatja ditugaskan oleh menteri PP dan K untuk melaksanakan hasil Panitia Penyelidik Pengajaran itu mulai dari kepala urusan sekolah-sekolah, kemudian kepala inspeksi-inspeksi sekolah (inspektur jenderal). Sesudah terbentuk negara kesatuan kembali Soegarda Poerbakawatja menjadi kepala jawatan pengajaran Kementerian PP dan K merangkap inspektur jenderal. Di Yogyakarta ia masih sempat juga mengalami pengajuan rencana undang-undang pendidikan dan pengajaran ke Badan Pekerja KNIP oleh Menteri Ki Mangunsarkoro yang kemudian terkenal sebagai Undang-undang No. 4 tahun 1950. Bahan-bahan untuk undang-undang itu dikumpulkan dari golongan-golongan di dalam masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, ditambah dengan hasil dari Panitia Penyelidik Pengajaran. Dalam zaman RIS harus diadakan penyesuaian antara undang-undang dan peraturan-peraturan di Yogyakarta dan negara-negara bagian yang diselesaikan dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-undang no. 4 tahun 1950 masih berjalan sampai tahun 1954. Demi kesatuan sistem pendidikan di seluruh Indonesia maka Undang-undang No. 4 tahun 1950 dinyatakan sebagai Undang-undang No. 12 tahun 1954 yang berlaku di seluruh Indonesia.

Pada waktu diselenggarakan konperensi di Bangkok tahun 1951 dibicarakan kemungkinan diperolehnya bantuan dari Unesco untuk kewajiban belajar, untuk *science teaching* dan untuk *textbook production*. Dua yang pertama berhasil dengan memuaskan, sedang yang ketiga karena ikut campurnya Kementerian Penerangan lalu menyimpang dari tujuannya.

Selama 10 tahun pertama Soegarda Poerbakawatja memegang pimpinan pengajaran bekerjasama dengan berbagai lembaga yang diselenggarakan untuk pengajaran bahasa Inggris, pendidikan teknik dan bidang pendidikan tinggi. Yang terakhir ini

ditangani oleh Biro Perguruan Tinggi yang mendampingi menteri pendidikan dan pengajaran. Selama pak Garda menjadi kepala jawatan pengajaran, ia berkesempatan juga menyusun konsepsi Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) bersama almarhum DH Queljoe, yang kemudian menjadi gurubesar Illinois (telah meninggal). Konsepsi Soegarda dimaksud untuk meningkatkan pendidikan pada umumnya dan untuk mengembalikan *the dignity of the teaching profession* dengan memberi pendidikan tinggi kepada calon guru. Di dalam masyarakat kemudian mereka akan mempunyai status sosial yang tidak berbeda dengan kaum terpelajar lainnya.

Perubahan dari PTPG ke FKIP adalah inisiatif dan rencana dari Soegarda Poerbakawatja pada tahun 1958. Sedangkan tahun 1963 Menteri Priyono mendirikan IPG sebagai tandingan FKIP. Karena adanya dualisme dalam lembaga pendidikan guru ini, bekas presiden pertama Republik Indonesia Ir. H. Soekarno terpaksa turun tangan dan terjadilah fusi antara FKIP dengan IPG menjadi IKIP. Dari FKIP kemudian diambil KIP-nya dan dari IPG diambil I-nya.⁹⁾ IKIP yang dicita-citakan oleh pak Garda menjadi lembaga pendidikan guru yang mampu mengolah masalah-masalah pendidikan dan mengadakan penelitian demi perbaikan serta mampu memberi saran-saran kepada masyarakat dan pemerintah tentang pendidikan.

Pada permulaan Orde Baru menteri pendidikan pengajaran dan kebudayaan mengadakan perubahan fundamental. Kewajiban belajar yang sudah di cobakan di 170 kabupaten kemudian dihentikan karena banyak biayanya yang menurut perhitungan tidak akan terbayar oleh pemerintah. Ia kemudian menganjurkan didirikannya sekolah komprehensif, sekolah dasar 8 tahun, dan sebagainya. Pak Garda yang dipanggil kembali dari Irian Jaya memberi respons terhadap ide-ide menteri baru. Tetapi sampai tujuh karangan di "Sinar Harapan" tidak ada yang memberi reaksi. Acuh tak acuh ataukah putus asa?

Kemudian pak Garda menyimpulkan pandangan-pandangannya dalam suatu tulisan berjudul "Suatu Pemikiran Tentang Pendidikan di Indonesia" yang ia serahkan ke Idayu untuk ditempatkan di bibliografinya. Idayu yang menawarkan untuk mencetaknya segera disetujui oleh pak Garda dan dikeluarkan tepat pada Hari Sumpah Pemuda dan dibagi-bagikan kepada anggota-anggota DPR hasil pemilihan umum pada sidangnya yang pertama. Tidak ada tanda-tanda respons waktu itu. Sampai sekarang buku itu sudah mengalami cetak ulang ke-4. Karena tidak mendapat jalan bagi pendapat-pendapatnya, kemudian ia mengajar dan sekali-sekali diminta mengadakan ceramah, di antaranya tentang sistem pendidikan pesantren.

Pada waktu pemerintah membentuk Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, ia pun mengirimkan sumbangan tertulisnya. Tetapi rupa-rupanya tidak mendapat tanggapan.¹⁰⁾ Namun demikian ia tetap konsekuen di dalam perjuangan untuk mencapai suatu sistem pendidikan nasional yang konseptual, yang sesuai dengan faktor-faktor obyektif di Indonesia dan yang dapat bertahan berpuluh-puluh tahun dengan kesempatan masuknya unsur-unsur baru yang dianggap relevan dengan soal-soal fundamental di dalam sistem pendidikan nasional serta tidak terlepas dari UUD 1945 dan Pancasila secara konsekuen.

Di samping merencanakan program-program Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), ia ikut pula mendirikan PTPG Malang, Batusangkar dan Bandung. Selain itu selama 11 tahun ia menjadi anggota Dewan Kurator Universitas Gajah Mada, yaitu semenjak berdirinya sampai terbentuknya dewan penyan-tun dalam tahun 1961. Ia juga termasuk pendiri Universitas Negeri Gajah Mada, Universitas Negeri Cendrawasih, dan turut serta menyiapkan berdirinya Universitas Syah Kuala di Aceh.

BAB V PROF.DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA DAN UNIVERSITAS CENDRAWASIH

Dalam tahun 1962 Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menerima tugas dari menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) untuk mendirikan suatu universitas di Irian Barat. Perintah yang diberikan kepadanya adalah: "Mendirikan Universitas Negeri Cenderawasih di Irian Barat sebelum akhir tahun 1962 dan dalam suatu hari bersejarah": Dalam hubungan tugas itu banyak soal-soal yang harus diatasi. Soal-soal itu antara lain ialah:

- a. Pada waktu itu Republik Indonesia belum berkuasa di Irian Jaya. Belanda masih mempunyai pengaruh dalam penyelesaian urusan Irian Barat ini dan oleh UNTEA (suatu badan PBB) mereka selalu diikutsertakan dalam segala urusan. Menurut *Director of Education* yang ditunjuk oleh UNTEA, untuk penyelesaian urusan pendidikan di Irian Barat tidaklah mungkin untuk mengadakan usaha-usaha baru sampai saat penyerahan Irian Barat kepada Pemerintah Republik Indonesia. Tugasnya hanyalah agar UNTEA memelihara dengan baik segala apa yang telah ada, yang pada 1 Mei 1963 nanti akan diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia. Tetapi akhirnya dengan keuletan dalam pembicaraan, dan juga karena pe-

- tugas UNTEA itu adalah orang Perancis yang biasanya orientasinya menguntungkan kelancaran hubungan dengan orang Asia, maka ia dapat memahami maksud RI bahwa nantinya pada 1 Mei 1963 dapat melancarkan usaha-usaha RI di bidang pendidikan yang dianggap sebagai suatu masalah yang vital.
- b. Tidak adanya bibit untuk suatu perguruan tinggi, di mana tingkat tertinggi dari pendidikan yang ada hanyalah PMS (*Primaire Middelbare School*) setingkat SMP di Indonesia dan suatu HBS yang diselenggarakan oleh golongan Kristen bersama golongan Katholik dan belum menghasilkan lulusan.
 - c. Tidak adanya fasilitas yang cukup berupa gedung, alat-alat perlengkapan, alat-alat pelajaran, laboratorium, perpustakaan dan sebagainya.
 - d. Tidak adanya alat perhubungan yang tersedia; Kota Jayapura (dahulu Hollandia) dibangun di daerah yang berbukit-bukit sehingga orang harus naik turun untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Di samping itu gedung yang kira-kira dapat dipergunakan terletak di luar Kota Hollandia sejauh 15 km dan tempat tinggal dari kebanyakan penduduk ada di Holandia, sehingga nantinya perlu ada kendaraan-kendaraan untuk pengangkutan mahasiswa serta dosen dari Hollandia ke tempat kuliah pulang-pergi.
 - e. Sikap orang-orang Belanda dengan pengikut-pengikutnya, yaitu orang-orang terkemuka di antara penduduk asli yang tidak menguntungkan. Suasana politik di kalangan rakyat yang dibuat hangat oleh mereka merupakan suatu *handicap* di dalam usaha mendirikan universitas, lebih-lebih karena pemuda-pemuda terpelajar mereka jadikan alat untuk menentang kehadiran RI di Irian Barat.¹⁾

Suatu keuntungan yang tak ternilai adalah hubungan baik antara Perwakilan RI dengan Administrator UNTEA Mr. Jose Rols Bennet. Ia adalah seorang gurubesar yang segera dapat memahami aspirasi suatu negara muda seperti RI untuk memiliki suatu universitas di daerah Irian Barat. Pesan penting yang di-

berikan adalah supaya dipilih fakultas-fakultas yang setepat-tepatnya untuk masa itu dan bahwa RI harus mempergunakan kebijaksanaannya serta memperhatikan aspirasi rakyat Irian Barat.

Mengingat keadaan yang memang sukar maka sebelum pak Garda berangkat, telah diadakan persiapan-persiapan yang matang agar usaha mendirikan universitas itu berhasil. Rencana mata kuliah-mata kuliah untuk fakultas-fakultas yang akan didirikan, alat-alat berupa buku-buku untuk memberi kuliah dan buku-buku pegangan para dosen, alat-alat administrasi, peraturan-peraturan mengenai ujian, penyelenggaraan kuliah dan sebagainya siap untuk diterbangkan ke Irian Barat. Sesudah diperoleh kawat bahwa usaha mendirikan universitas itu berhasil, maka tenaga guru yang sudah dipersiapkan secara maksimal menurut keadaan segera diterbangkan ke Irian Barat. Semua berjalan lancar berkat bantuan dan dorongan moril terutama dari menteri PTIP yang sangat mengatakan bahwa segala sesuatu akan berjalan menurut rencana.

Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja berangkat tanggal 26 Oktober 1962 disertai oleh Dr. Ismail Suni SH. (sekarang Prof.Dr. Ismail Suni SH. MCL.) dosen Universitas Indonesia dan seorang tenaga administrasi menuju ke Irian Barat dengan membawa peralatan-peralatan yang diperlukan termasuk sebuah mesin ketik. Sesudah pertemuan dengan administrator UNTEA menghasilkan lampu hijau, Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja di hadapan kepada *Director of Education*, Mr. Davee, orang Perancis yang tampaknya sangat berpengalaman.

Dari petugas UNTEA ini lebih dahulu diperoleh pengertian tentang mengapa RI ingin mendirikan suatu universitas di Irian Barat. Ia mengatakan bahwa sudah duabelas tahun menjadi anggota *United Nations* sehingga ia banyak mengetahui tentang pendidikan di Indonesia, karena laporan-laporan tentang pendidikan dengan teratur selalu dikirimkan ke UNO. Dan di sinilah pihak RI menguraikan panjang lebar tentang keadaan pendidikan di Indonesia yang menjadi dasar bagi rencana pendirian uni-

versitas di Irian Barat. Pada kesempatan itu diuraikan pula bagaimana cara pelaksanaannya dan bagaimana mempergunakan fasilitas-fasilitas serta bibit-bibit yang tersedia di Irian Barat.

Petugas Belanda telah dapat menerima pikiran pihak RI bahwa sebagai mahasiswa kecuali lulusan-lulusan SMA dan sekolah lanjutan atas lainnya juga dapat diterima orang-orang dewasa dengan usia tertentu dan mempunyai pengalaman lama pada suatu bidang tertentu. Mereka dapat diberikan kesempatan menjadi mahasiswa melalui suatu *colloquieum doctum*. Ternyata *Director of Education* tidak mengemukakan keberatan apapun, dan atas dasar pembicaraan itu *Director of Education* menyanggupi untuk bertemu lagi seminggu kemudian.

Di sini ternyata bahwa semua bahan yang dikemukakan pihak RI telah diolah sekaligus dalam suatu rencana pelaksanaan, sehingga dalam pertemuan yang hanya memakan waktu 10 menit, suatu persetujuan pelaksanaan dapat ditandatangani. Dalam persetujuan tersebut termuat: pemakaian gedung-gedung dengan isinya, penerimaan mahasiswa seperti direncanakan oleh RI dan dipercepatnya penyelesaian pendidikan guru (*Kweek School*) yang baru dua tahun berjalan serta pendidikan pamong praja yang disebut OSIBA (*Opledings School voor Inlandsche Bestuurs Ambtenaran*), supaya sesudah 1 Juli 1963 murid-muridnya dapat diterima sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Cendrawasih.

Sesudah pihak penguasa di Irian Barat memberikan lampu hijau untuk mendirikan Universitas Cendrawasih, maka langkah kemudian adalah menghubungi golongan-golongan agama yang ada di Irian Barat. Pertama-tama golongan Kristen, kemudian Katholik dan akhirnya golongan Islam yang memoritas dan tidak mendapat perhatian dari penguasa setempat. Dari ketiga golongan diperoleh dukungan penuh, dan dari Kristen serta Katolik juga ada kesanggupan untuk memberikan bantuannya sepanjang mereka mampu memberikannya, yaitu berupa ruangan-ruangan, alat-alat mebel, buku-buku perpustakaan dan lain-lain.

Di samping itu telah dihubungi pula golongan-golongan masyarakat tertentu untuk memperoleh pengertian sampai di mana mereka mendukung kehadirannya suatu universitas di Irian Barat agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Sesudah hanya kira-kira 14 hari di Irian Barat, tercapailah suatu rencana untuk membuka universitas tersebut pada tanggal 10 Nopember 1963 bertepatan dengan Hari Pahlawan. Meskipun unsur-unsur yang tidak menyetujuinya mencoba menghalang-halangi upacara pembukaan, namun akhirnya dengan dihadiri oleh semua pembesar UNTEA dan Belanda serta tokoh-tokoh masyarakat Irian Barat, Universitas Negeri Cendrawasih dapat dibuka dengan resmi pada tanggal 10 Nopember 1963, pukul 20.00, di Gedung OSIBA, Abepura.

BAB VI PROF.DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA DAN DUNIA ILMU PENGETAHUAN

Bagi Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja, dunia ilmu pengetahuan tak kalah pentingnya dengan apa yang telah dialaminya dalam dunia pendidikan. Dalam dunia ilmu pengetahuan ia lebih banyak ~~menitikberatkan pendidikan~~ dalam bentuk sejarah, perjuangan dan perkembangannya sejak zaman dulu sampai sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Dalam lapangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan ia banyak terlibat dalam kegiatan internasional, 3 di antaranya ialah:

- 1) Tahun 1951 ikut menghadiri *Regional Conference UNESCO* di Bangkok;
- 2) Tahun 1952 menghadiri *UNESCO Conference on Compulsory Education* di Madras;
- 3) Tahun 1953 mengadakan perjalanan orientasi ke Amerika dan Nederland untuk mempelajari pendidikan guru tingkat universitas, pendidikan luar biasa, kewajiban belajar, dan organisasi orang tua murid dan guru; dan
- 4) Tahun 1957 memimpin misi kebudayaan Indonesia ke Cekoslowakia, Polandia, Rusia, Hongaria dan Mesir. Misi tersebut adalah dalam rangka memperkenalkan kebudayaan Indonesia dan merintis hubungan kebudayaan serta kemungkinan pengiriman mahasiswa untuk belajar di sana.

Pada tanggal 13 Januari 1953 Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja diangkat oleh Menteri PP dan K sebagai ketua panitia dalam rangka usaha perbaikan akhlak bagi para kepala jawatan dan kepala-kepala biro. Terlampir dari rencana tersebut disampaikan pula suatu rangkaian pemikiran yang berjudul "Pada Pemerintah Terletak Kewajiban Mengambil Inisiatif yang Tegas untuk Mengatasi Krisis Akhlak Pada Dewasa Ini" dengan rentetan sebagai berikut :

- 1) Krisis akhlak adalah suatu masalah yang mengenai seluruh masyarakat, dan oleh karenanya harus dihadapi oleh seluruh rakyat.
- 2) Dalam menghadapi masalah ini dapat diadakan :
 - a) usaha langsung;
 - b) usaha tidak langsung;
 - c) usaha positif; dan
 - d) usaha preventif.
- 3) Untuk menghadapinya, usaha-usaha tersebut di atas perlu diadakan pengerahan semua tenaga dan pemanfaatan semua unsur dalam masyarakat yang dapat dan yang tentu mempengaruhi masalah pendidikan.
- 4) Pengerahan tenaga dan pemakaian unsur-unsur itu memerlukan suatu organisasi dengan bentuk dan tujuan tertentu sesuai dengan maksudnya yaitu mengadakan usaha-usaha seperti tersebut dalam butir 2 di atas.
- 5) Yang terutama memerlukan "*pemusatan perhatian*" dari para pendidik ialah bagian masyarakat yang masih dapat dididik, yaitu mereka yang belum mencapai tingkatan dewasa.
- 6) Mereka yang telah dewasa akan mewujudkan usaha-usaha ini sebagai unsur-unsur aktif, dan meskipun ia sendiri tidak terdidik namun dengan adanya kewajiban mendidik akan kembali kepada ukuran-ukuran dan dasar-dasar yang menentukan sifat seseorang sebagai orang terdidik.
- 7) Unsur-unsur yang perlu mendapat perhatian penuh adalah:
 - a) kesusilaan umum;

- b) kesusilaan menurut daerah;
- c) kesusilaan menurut kepercayaan; dan
- d) adat istiadat.

Kesemuanya dapat disamakan dengan peraturan-peraturan yang menentukan batas-batas sifat terdidik atau tidak terdidik.

- 8) Unsur yang membahayakan dengan peraturan-peraturan yang tenang dan lancar ialah yang timbul dari sifat-sifat biologis yang dalam pertumbuhan manusia mewujudkan energi yang harus disalurkan ke arah yang menciptakan keseimbangan dalam pribadi manusia.
- 9) Keseimbangan ini tercapai apabila energi dipakai sehingga tidak lai menimbulkan ketegangan untuk memenuhinya, sebaiknya dengan cara yang sopan dan lazim atau dihabiskan untuk perbuatan-perbuatan yang meninggikan derajat manusia (musik dan lain-lain) atau membawa hasil nyata kepada manusia (produktif) di samping membawa kepuasan.
- 10) Penyusunan tenaga dan unsur-unsur yang mempengaruhi pendidikan pada umumnya dapat diwujudkan dengan suatu organisasi untuk kepentingan mereka yang belum dewasa dan suatu organisasi untuk kepentingan mereka yang sudah dewasa dan mempunyai tugas mendidik di samping mendidik diri sendiri.
- 11) Organisasi untuk golongan pertama dari para guru, orang tua murid dan anggota-anggota masyarakat yang ikut mementingkan pendidikan anak-anak kita dan bentuk serta tujuannya menyerupai yang disebut di luar negeri sebagai *Parent-Teachers Assosiation* atau disingkat PTA. Organisasi untuk golongan kedua tersusun dari para orang dewasa yang berhasrat memajukan taraf hidup lahir batin dan dapat dijelmakan sebagai suatu yayasan pendidikan masyarakat.
- 12) Lapangan untuk organisasi pertama meliputi keadaan di dalam sekolah di dalam keluarga, dan di luar kedua ling-

kungan tersebut sehingga menunjukkan kebulatan pendidikan dengan tiga pusat dan mengenai segala usaha untuk mengisi 'waktu' dan 'jiwa' si anak didik. Di antaranya olah raga, kebudayaan (kesenian), permainan, pelbagai kegemaran (menanam, memelihara binatang-binatang, pekerjaan tangan, pengumpulan peranko, dan pelbagai pengetahuan praktis yang berguna.

- 13) Lapangan untuk organisasi kedua meliputi usaha-usaha yang sama dengan yang tersebut dalam butir 12 dengan disesuaikan dan ditambah menurut perkembangan dan perubahan usaha dan para anggotanya.
- 14) Dalam organisasi pertama, Jawatan Pengajaran akan mengambil bagian terpenting dengan mempergunakan semua kesempatan yang dapat diberikan oleh jawatan lain, seperti Jawatan Kebudayaan dan Jawatan Pendidikan Masyarakat.
- 15) Dalam organisasi kedua, Jawatan Pendidikan Masyarakat dibantu terutama oleh Jawatan Kebudayaan memegang inisiatif dan pimpinan, dan Jawatan Pengajaran dapat membantu sumbangannya berupa alat-alat, pengetahuan dan tenaga.
- 16) Sifat kedua organisasi adalah seperti tersebut dalam butir 2 dengan mempergunakan semua kesempatan, dengan catatan bahwa tindakan-tindakan yang nyata akan lebih memberi efek dari pada anjuran-anjuran, wejangan-wejangan dan sebagainya.
- 17) Atas dasar tersebut di atas, hendaknya oleh Saudara Menteri PPK segera diputuskan/diperintahkan untuk menentukan organisasi-organisasi yang dimaksud di atas dan mengizinkan penunjukan orang-orang yang cakap dan berpengalaman untuk menyiapkan dan kemudian membimbing pertumbuhan/perkembangan organisasi-organisasi itu.²⁾

Dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama yang diselenggarakan oleh Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI)

dari tanggal 3 – 9 Agustus 1958 di Malang, Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja ikut menyumbangkan makalah yang berjudul "Perkembangan Rasa/Sikap Susila". Pada waktu itu ia menjadi guru besar luar biasa ilmu pendidikan FKIP Bandung.³⁾ Dalam kongres tersebut ia menguraikan arti susila, peranan pendidikan dalam pembentukan, pelanggaran-pelanggaran dan peranan pendidikan dalam memberantas pelanggaran-pelanggaran.

Kesimpulan dari isi uraiannya tersebut antara lain ialah masalah krisis akhlak dan *crossboy* dapat dilihat dalam usaha-usaha pendidikan yang menjadi kewajiban orang tua, sekolah dan masyarakat sebagai penentu norma-norma moral dan etnik. Pada umumnya ketiga tingkatan pendidikan ini diperlukan suatu suasana yang penuh dengan cinta-kasih, pengertian tentang perkembangan jiwa anak-anak dan cara-cara serta alat-alat untuk menjalankan perkembangan-perkembangan itu.

Jika orang-orang Amerika Serikat bersemboyan "*family life is the basic of the community*" maka tafsiran Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja tidak lain ialah bahwa sesuatu kehidupan keluarga yang stabil dan memenuhi dasar-dasar etnik dan moral sebagai lingkungan-lingkungan pendidikan pertama dan utama akan sangat berpengaruh baik kepada kepribadian dan sikap si anak dalam hidupnya dalam masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan dalam keluarga ini merupakan suatu dasar maha penting guna menyusun suatu masyarakat yang teratur.

Pendidikan sekolah yang berdasarkan atas faktor-faktor yang sama ditambah dengan pengertian tentang didaktik merupakan sumbangan yang melengkapi kekurangan dari pada pendidikan di rumah yang akhirnya tergantung dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai lingkungan ketiga akan dapat merusak atau mempertebal sifat-sifat baik yang menjadi tujuan pendidikan. Karenanya jika ketiga lingkungan ini dalam kerjasama yang harmonis, dapat menciptakan norma-norma etnik dan moral yang baik. Maka ada harapan, bahwa tujuan

pendidikan dan pengajaran seperti tercantum dalam Undang-undang No. 12 / 1954 pasal 3 akan dapat dicapai.

Soal-soal krisis akhlak seperti tersebut di atas dapat dipecahkan melalui usaha-usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua, guru dan masyarakat dalam kerjasama yang penuh pengertian dan keinsyafan atas tanggungjawabnya masing-masing dan bersama dan atas perlunya ada norma-norma moral, etnik tertentu sebagai dasar. ⁴⁾

Dalam masalah buku-buku bacaan bagi anak-anak, Prof. Dr. R. Soegarda mengatakan bahwa si anak adalah obyek, sedangkan tugas pers. pendidik dan penulis buku-buku bacaan merupakan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini ia mengatakan :

“Karena pesatnya perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan, maka keluarga dan sekolah telah sejak lama tidak mampu dan tidak sanggup lagi untuk menunaikan kewajibannya yaitu mendidik angkatan muda dan menurunkan kepadanya hasil-hasil kebudayaan yang telah dicapainya. Buku bacaan merupakan suatu bantuan yang tak ternilai dalam penuaian tugas itu. Buku bacaan dapat memperkenalkan kepada angkatan muda segala aspek daripada kehidupan manusia baik di lapangan duniawiah. Buku bacaan memberi kepada angkatan muda berbagai bahan untuk perkembangan perasaan dan pikirannya. Buku bacaan menyajikan kepada angkatan muda nilai-nilai hidup yang sangat diperlukannya bagi kehidupan susilanya.

Berhubungan dengan itu masalah buku bacaan ini akan selalu minta perhantian dari pada si dewasa yang merasa ikut tanggung jawab tentang kebahagiaan, kesejahteraan dan nilai dari pada angkatan mudanya. Bukanlah soal ini terbatas kepada orang tua, guru pendidik, pemimpin agama saja, akan tetapi segala lembaga kemasyarakatan yang harus menampung akibat-akibat buruk dari kegagalan dalam pendidikan sangat berkepentingan untuk ikut memperhatikannya dengan seksama. Selanjutnya mereka yang mempunyai pembawaan khusus untuk menulis buku dapat membaktikannya kepada si anak dan para penerbit, pencetak, juru gambar, penilai, para pemilik perpustakaan, para pedagang kertas dan buku merupakan suatu barisan panjang yang dalam hal ini mempunyai peranan penting pula.

Masalah buku bacaan bagi anak karenanya merupakan suatu masalah yang minta perhatian dari seluruh masyarakat. ⁵⁾

Menurut Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dalam rangka pembangunan nasional hendaknya pendidikan masyarakat didasari dengan cara kerja yang menunjukkan corak-corak modern dan sistematis seperti dapat dilihat di daerah-daerah percobaan. Pendidikan masyarakat ini akan sanggup menghadapi tugas pembangunan dalam arti seluas-luasnya, asal diadakan :

- a) Perubahan tugasnya sesuai dengan pertumbuhan/perkembangan yang telah dicapai;
- b) Perbaikan mutu aparatnya;
- c) Ketentuan tentang tempat dan peranannya dalam hubungan inter departemental;
- d) Ketentuan-ketentuan tentang kerjasama dengan instansi di dalam dan di luar Kementerian PP dan K; dan
- e) Ketentuan tentang peranannya dalam pendidikan nasional.

Dengan ketentuan-ketentuan tersebut pendidikan masyarakat akan memasuki suatu periode baru di mana ia dengan positif dan pesat akan dapat mengembangkan usaha-usahnya guna membangun suatu masyarakat Indonesia yang sehat lahir dan batin sebagai suatu dasar kokoh untuk kemajuan, bangsa dan negara. Dengan demikian akan hilanglah segala keraguan, dan sikap pemerintah sendiri akan lebih tegas dalam melakukan evaluasi terhadap karya (prestasi) dan "pakarnya"-nya (petugasnya).⁶⁾

Dalam upacara peringatan "Hari Ibu" tanggal 22 Desember 1958, Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja antara lain mengatakan bahwa "Ibu" bagi si anak mempunyai "arti" yang positif, yaitu merupakan suatu sumber kekuatan yang tidak terhingga besarnya, terutama untuk perkembangan dan pembentukan kepribadian. Hendaknya benar-benar dipahami, bahwa berhubungan dengan pembangunan kita pada dewasa ini si ibulah yang me-

mainkan peranan penting dalam usaha "menemukan kembali kepribadian kita"?)

Menurut Pak Garda, karena pesatnya perkembangan masyarakat dan kemajuan, ilmu pengetahuan, maka keluarga dan sekolah sudah sejak lama tidak mampu dan tidak sanggup lagi mendidik angkatan muda dan menurunkan kepadanya hasil-hasil kebudayaan yang telah dicapai. Buku bacaan merupakan suatu bantuan yang tak ternilai dalam penunaian tugas itu. Buku bacaan dapat memperkenalkan segala aspek kehidupan manusia kepada generasi muda baik rohaniah maupun duniawiah. Buku bacaan memberi kepada angkatan muda berbagai bahan untuk mengembangkan perasaan dan pikirannya. Buku bacaan juga menyajikan kepada angkatan muda nilai-nilai hidup yang sangat diperlukan bagi kehidupan susilanya.

Berhubung dengan itu menurut Pak Garda, masalah buku bacaan ini akan selalu minta perhatian dari si dewasa yang merasa ikut bertanggungjawab terhadap kebahagiaan, kesejahteraan dan nilai dari angkatan mudanya. Ini bukanlah berarti bahwa masalah itu terbatas pada tanggung jawab orang tua, guru/pendidik dan pemimpin agama saja, akan tetapi segala lembaga kemasyarakatan juga harus menanggung akibat-akibat buruk dari kegagalan dalam bidang pendidikan. Karena itu semua lembaga sangat berkepentingan untuk ikut memperhatikannya dengan seksama.

Selanjutnya mereka yang mempunyai ketrampilan khusus untuk menulis buku dapat memberikan sumbangnnya kepada si anak, para penerbit, pencetak, juru gambar, penilai, para pemilik perpustakaan, para pedagang kertas dan buku yang merupakan suatu barisan panjang dan mempunyai perasaan penting pula. Masalah buku bacaan bagi anak karenanya merupakan suatu masalah yang minta perhatian dari seluruh masyarakat.

Apa kata Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja tentang Sejarah Perguruan Tinggi Pendidikan Guru? Sudah sewajarnya

apabila suatu bangsa yang merdeka mengutamakan suatu pendidikan dan pengajaran untuk menjelmakan pandangan hidup dan kebudayaannya dan bahwa berhubung dengan itu tujuan pendidikan dan pengajarannya diarahkannya kepada usaha-usaha untuk mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam pandangan hidupnya itu. Suatu perumusan dari pandangan hidup bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang melalui berbagai bidang dan tingkatan dan kemudian menunjukkan corak-corak yang pasti, akhirnya dapat diterima dalam bentuk Pancasila yang sifatnya religius dan humanitis.

Hendaknya kita tidak segan-segan mengambil bahan-bahan dan pengetahuan-pengetahuan dari mana pun guna menyempurnakan pendidikan guru karena merekalah yang akan menjadi jaminan bagi angkatan muda kita. Mereka pulalah yang di kemudian hari akan sanggup dan mampu menggalang segala kemajuan bagi kehidupan angkatan muda, baik individual maupun sosial dalam arti seluas-luasnya.

”Marilah kita berjuang terus. Kita mempunyai kewajiban moral di lapangan kita ini terhadap nusa dan bangsa dan angkatan muda kita”⁹⁾ Maksud pak Garda dalam membicarakan masalah-masalah pendidikan di Indonesia sudah barang tentu tidak terlepas dari garis-garis yang kita jumpai dalam naskah-naskah berikut.

- 1) UUD 1945 : Pembukaan. Pasal 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35 dan 36;
- 2) Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran Sekolah, UUD No. 4 tahun 1950 juncto No. 12 tahun 1954; Pasal : 3, 4, 5/1, 7/4-20;
- 3) UU No. 22 tahun 1961 tentang perguruan tinggi, pasal 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 13, 15 dan 16;
- 4) Rencana Pembangunan Semesta tahapan pertama bidang mental dan spiritual.

Dalam era pembangunan seperti sekarang ini tentu tidak terlepas dari Repelita, mulai dari Repelita I sampai seterusnya.

Kesemuanya memberi dasar-dasar pokok yang harus diperhatikan dan dilaksanakan.¹⁰⁾

Dalam pembukaan Universitas Cendrawasih pada tanggal 10 Nopember 1962 di Kotabaru, Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa antara "Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka pada tingkat pertama perlu diperkenalkan kepada saudara-saudara kita di Irian Barat untuk lebih memungkinkan mereka menerima pendidikan tinggi ini dengan pengertian yang kita harapkan".¹¹⁾

Dalam uraiannya tersebut sumber utama yang digunakan antara lain ialah :

- 1) Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945;
- 2) Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran;
- 3) *Modern philosophies of Education* (Jon S. Brubacher);
- 4) *Phylosophy of Education* (Kilpatrick);
- 5) Sekitar perihal dasar-dasar baru dalam pendidikan dan pengajaran sesuai dengan pasal 3 dan 4 undang-undang no. 4 tahun 1950 (R. Soegarda dan D.H. de Queljoe);
- 6) Sekolah dan Masyarakat (Soegarda et. al.); dan
- 7) *Beknopte Theoretische Pedagogiek* (dr. MU Langeveld).

Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja juga menyoroti Undang-undang No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi yang di terangkan dalam pasal-pasal yang berbunyi :

- 1) Membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila, dan bertanggungjawab akan terwujudnya masyarakat sosial Indonesia yang adil dan makmur, materiil dan spiritual.
- 2) Menyiapkan tenaga yang cakap untuk memangku jabatan yang memerlukan pendidikan tinggi dan yang cakap berdiri sendiri dalam memelihara dan memajukan pengetahuan.
- 3) Melakukan penelitian dan usaha kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kehidupan kemasyarakatan.

Tujuan tersebut jika dibandingkan dengan tujuan seperti yang tercantum dalam undang-undang no. 4 tahun 1950 maka jelas persamaannya. Tambahan "masyarakat sosialis Indonesia" merupakan penegasan dari jiwa Pancasila dan "bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air". Sosialisme Indonesia adalah suatu ajaran dan gerakan tentang tata-masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Jika tujuan pendidikan dan pengajaran seperti tersebut dalam undang-undang no. 4 tahun 1950, dijadikan pedoman untuk semua jenis pendidikan, maka Pancasila harus menjadi *guiding principle* dalam semua jenis pendidikan dan bahkan dalam tiap mata pelajaran. Kita harus ingat bahwa ada agama yang tidak mengizinkan makan daging babi. Kita tidak boleh lupa bahwa ada bahan dan cara mengolah asli bahwa kita harus ingat kepada pembagian tugas dan pembagian makanan yang merata dan demikian seterusnya.

Dalam laporan tentang perjalanan ke Tiongkok atas undangan Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Teknik di Peking yang disampaikan melalui Kedutaan Besar RRT (sekarang RRC) di Jakarta tanggal 18 Mei 1964 di antara sekian banyak laporan menyampaikan dua sasaran pokok yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk pembangunan kita pun akan dapat menggerakkan semua tenaga intelektual (*scientist*, dosen/guru dan pekerja-pekerja praktis) untuk memberikan sumbangannya secara kolektif kepada nusa dan bangsa.

Jika pemerintah (Departemen Research Nasional bersama Departemen PTIP) dapat mendirikan lembaga-lembaga ilmiah dan teknik pertama-tama di tempat-tempat yang ada universitasnya dan lebih-lebih di daerah-daerah pertanian dan industri, dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas untuk dapat melakukan fungsinya, maka kita akan dapat mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan yang pesat dan pembangunan akan dapat kita laku-

kan dengan irama yang sesuai dengan jalannya revolusi; terutama *natural sciences* akan berkembang pesat.

- 2) Tingkat ilmu pengetahuan di Tiongkok sebagai hasil dari penelitian secara seksama oleh lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan teknik terus menaik.

Rakyat yang berjumlah hampir 700 juta pada waktu itu dan sedang berjuang untuk emansipasinya dan untuk memper-tahankan serta mengembangkan hak hidupnya dengan tekad berdiri di atas kaki sendiri pada suatu ketika akan membuka hubungan-hubungan dengan negara-negara dan bangsa lain, terutama negara-negara: Asia, Afrika, Amerika Latin dan Oceania, termasuk Indonesia.^{1 2)}

Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dalam pandangannya tentang kemajuan ilmu pengetahuan di negara-negara yang sedang berkembang, *The New Emerging Forces* antara lain mengatakan : "Berabad-abad bangsa-bangsa terutama Asia dan Afrika dianggap sebagai bangsa-bangsa yang tidak mampu bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Dunia baratlah yang menguasai bidang-bidang ini dan menganggap bangsa-bangsa Asia dan Afrika seolah-olah tidak memiliki *sense of science*"

Karena itu Symposium Peking tahun 1964, yang merupakan suatu pertemuan sarjana-sarjana empat benua (Asia, Afrika, Amerika Latin dan Oceania termasuk Australia dan New Zealand) dari tanggal 21 Agustus sampai 31 Agustus 1964, telah bersama-sama mengumpulkan bahan-bahan mengenai praktisnya segala jenis ilmu pengetahuan dan kesempatan mengadakan pertukaran pikiran yang sangat bermanfaat, adalah suatu peristiwa bersejarah dalam pertumbuhan dan perkembangan bekas bangsa-bangsa terjajah. Sebanyak 367 orang sarjana dari 44 negara telah mengemukakan tidak kurang dari 299 buah makalah meliputi ilmu-ilmu pengetahuan alam, teknik, pertanian, kedokteran politik dan hukum, ekonomi, pendidikan, ilmu bahasa dan sastra, filsafat dan sejarah. Indonesia telah mengirimkan 42 orang sarjana meliputi bidang-bidang : kedok-

teran, hukum, politik, pendidikan dan psychologi, pertanian, teknik (industri berat dan industri ringan), fisika (juga atom fisik), kimia, matematika, biologi, farmasi, perbankan, filosofi, bahasa dan sastra. Demikian analisa Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dalam kemajuan ilmu pengetahuan di negara-negara sedang berkembang, *the New Emerging Forces*.

Dalam tulisannya tanggal 1 Pebruari 1967 berjudul "Tugas Universitas Dalam Menempuh Jalan Baru", Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja antara lain mengemukakan sebagai berikut :

Menurut ilmu masyarakat, dalam masyarakat selalu ada gerak, selalu secara bersilih ganti timbul ketenangan dan kekacauan, keseimbangan dan kegoncangan. Masyarakat mengalami suatu masa *balanced*, suatu equilibrium yang diikuti oleh suatu masa yang bergolak untuk kemudian mencapai keseimbangan kembali yang juga tidak bertahan, demikian selanjutnya. Suatu equilibrium yang pula dapat dinamakan suatu integrasi sebagai akibat dari pada tercapainya keselarasan dari pada unsur-unsurnya akan disusul oleh lepasnya hubungan-hubungan harmonis antara unsur-unsurnya yang mengakibatkan lahirnya suatu kekacauan, suatu desintegrasi. Dalam perkembangan masyarakat Indonesia akan melihat berganti-ganti integrasi, desintegrasi, integrasi, desintegrasi dan demikian selanjutnya. Tergantung dari faktor-faktor yang dalam suatu masa berkuasa, masa-masa itu akan berlangsung lama atau tidak lama. ¹³⁾

Pada hari ulang tahun PGRI ke-26 tanggal 25 Nopember 1971, melalui tulisannya tentang PGRI berjudul "Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka" Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja mengemukakan hal-hal sebagai berikut :

"Sesudah Indonesia merdeka dalam tahun 1945 dan semangat persatuan menyala-nyala, maka cita-cita para guru dari aliran *unitaris* dapat diselesaikan. Tiga bulan sesudah proklamasi kemerdekaan, yaitu pada tanggal 24 – 25 Nopember 1945, berdirilah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang sampai sekarang dengan pasangsurutnya masih tetap berdiri atas azasnya : (1) Mempertahankan dan menyempurnakan Republik Indonesia; (2) Mempertinggi tingkat pendidikan dan

pengajaran sesuai dengan dasar-dasar kerakyatan; dan (3) Membela hak dan nasib buruh pada umumnya serta guru pada khususnya.

Jika organisasi-organisasi guru pada umumnya meletakkan tekanannya pada penuaian tugasnya sebagai pendidik dan pada nasibnya sebagai pegawai pemerintah, maka PGRI telah mencantumkan sebagai tujuan pertama "mempertahankan dan menyempurnakan Republik Indonesia". Dan ini perlu kita artikan secara khusus. Saham kaum pendidikan dalam perjuangan kemerdekaan adalah tidak sedikit. Di samping ikut secara nyata dalam perjuangan fisik, mereka juga menunaikan tugas pendidikan dalam masa perang yang menghadapkan kepada mereka berbagai macam kesulitan seperti bahaya keamanan, tidak adanya alat-alat, tidak adanya tempat yang sesuai, murid-muridnya sendiri berada dalam suasana panik, perhubungan yang banyak mengandung bahaya dan tidak mudah diselenggarakan. Namun mereka sadar bahwa pendidikan dalam keadaan bagaimana pun harus tetap terpelihara".¹⁴⁾

Apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. R. Soeganda tentang Pendidikan Nasional? Pendidikan nasional ialah segala bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa yang mempunyai dasar-dasar tertentu sesuai dengan cita-cita yang dikandung oleh bangsa itu. Cita-cita ini pada umumnya telah tumbuh dan berkembang dari zaman ke zaman dan telah menjiwai segala usahanya di bidang pendidikan untuk menjamin kelangsungannya dan menjamin terpeliharanya oleh generasi mudanya. Pendidikan Nasional Indonesia harus pula berdasarkan kebudayaan Indonesia.

Dalam bulan Desember 1971 Prof. Dr. R. Soegarda menulis tentang pedoman hidup bagi anak-anak didik ia berpedoman pada resep yang diberikan oleh Prof. H.J. Hutchins. Resep tersebut dapat kiranya dipergunakan sebagai pedoman oleh siapa pun yang melaksanakan tugas pendidikan. Ia mengatakan bahwa hasilnya akan cukup memuaskan dan akan memberi rasa tenang

kepada si pendidik yang merasa telah berusaha sebaik-baiknya untuk memberi bimbingan untuk hidup dan kehidupan anak didiknya. Di bawah ini pasal-pasal dari pedoman hidup bagi anak-anak dari Prof. H.J. Hutchins.

- Pasal 1 : Pedoman tentang kesehatan dengan uraiannya.
- Pasal 2 : Pedoman tentang menahan diri dengan uraiannya.
- Pasal 3 : Pedoman tentang percaya kepada diri sendiri dengan uraiannya.
- Pasal 4 : Pedoman tentang kepercayaan, dengan uraiannya.
- Pasal 5 : Pedoman bermain dengan uraiannya.
- Pasal 6 : Pedoman tentang kewajiban dengan uraiannya.
- Pasal 7 : Pedoman tentang bekerja dengan seksama dengan uraiannya.
- Pasal 8 : Pedoman tentang bekerja bersama-sama dengan uraiannya.
- Pasal 9 : Pedoman peramah dengan uraiannya.
- Pasal 10 : Agar supaya sesuatu negara dapat bertambah mulia dan sentosa, haruslah rakyatnya lurus atau jujur hatinya, dapat dipercayai dalam hal ikhwal kehidupan.

Dalam tulisannya tersebut, terakhir Prof. Dr. R. Soegarda mengatakan : "Hendaknyalah orang tulus dan ikhlas kepada semua manusia, hal-hal yang lain itu kelak niscaya akan mengikutinya".¹⁵⁾

Dalam bulan Desember 1972 Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menulis buku bacaan untuk anak dan remaja dan bahan mengenai perkembangan jiwa anak sampai usia dewasa yang terdiri atas :

- 1) Buku bacaan untuk anak
- 2) Pertumbuhan dan perkembangan anak mulai bayi sampai usia dewasa
- 3) Beberapa hal khusus :
 - a) Perkembangan emosi
 - b) Perkembangan sosial

- c) Perkembangan moral
 - d) Masalah agama
 - e) Penyesuaian dengan Masyarakat
 - f) Masalah seks
- 4) Beberapa catatan mengenai buku-buku bacaan ¹⁶⁾

Tulisan-tulisan tersebut merupakan bahan-bahan yang dapat dipergunakan dalam rangka usaha untuk menemukan nilai yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia dengan perjuangan 1945-nya.

Dalam sebuah makalahnya yang ditulis tahun 1972 tentang POMG (Persatuan Orang tua Murid dan Guru), Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja mengatakan sebagai berikut :

”Lahirnya POMG di Indonesia diilhami oleh apa yang di Amerika Serikat sebagai PTA, yaitu singkatan dari *Parent Teachers' Association* yang dimaksudkan untuk membantu sekolah dalam rangka melengkapi pendidikan diluar rencana pelajaran sekolah, seperti kegiatan-kegiatan di bidang olahraga, kesenian, pekerjaan tangan, darmawisata, kesehatan dan kebersihan, makanan sehat dan sebagainya. Akhirnya kerana berbagai keadaan maka organisasi itu telah memusatkan kegiatan-kegiatannya pada pengumpulan dana untuk gedung, perabot sekolah dan untuk meringankan beban hidup para pengajar”.

Dengan keluarganya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58438/Kab. Tanggal 6 Desember 1954 tentang sumbangan pendidikan yang kemudian dikenal dengan SPP, maka usaha-usaha POMG dapat diarahkan kembali kepada tujuan semula yaitu langsung berhubungan dengan pendidikan. Dalam surat keputusan tersebut telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut. Kepala sekolah adalah penasihat POMG yang merupakan suatu usaha dari Panitia Pembantu Pemelihara Sekolah (pasal 28 ayat 2 undang-undang no. 4 tahun 1950) dan kepala sekolah serta para guru tidak boleh duduk sebagai anggota pengurus. Inspeksi Pengajaran berkewajiban membimbing dan menghidupkan POMG di sekolah-sekolah di lingkungannya dan

mengusahakan supaya ada kerjasama yang baik antara badan-badan itu. Di dalam laporan-laporannya tentang kunjungannya kepada sekolah-sekolah dan juga di dalam laporan tahunan inspeksi harus mencantumkan pula catatan-catatan mengenai POMG yang bersangkutan.

Pada bulan April 1972 Prof. Dr. R. Soegarda menulis lagi dengan judul : "Apa sebenarnya yang dibawakan oleh suatu lembaga pendidikan bagi kemajuan kita?" Isinya di antaranya adalah sebagai berikut :

"Dalam suatu masyarakat yang telah maju ada suatu lembaga pendidikan yang sengaja diadakan atas dasar peraturan-peraturan tertentu sesuai dengan cita-cita dan aspirasi yang hidup di dalam masyarakat itu. Lembaga yang demikian itu yang memberi apa yang biasa disebut pendidikan formal, tidak kita jumpai di dalam suatu masyarakat yang masih sederhana; masih primitif".

Pada tanggal 15 Juni 1972 Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menulis tentang Pendidikan Lalu Lintas (*Traffic duction*), yang dimaksud ialah pendidikan mulai di rumah, di mana orang tua menjadi guru dan pendidiknya. Jika si anak mulai meninggalkan rumah untuk melintasi jalan, maka kewajiban orangtualah untuk mengusahakan agar si anak dapat mempergunakan jalan dengan selamat. Lebih-lebih jika si anak menjelang masuk sekolah, maka harus sudah ada keyakinan pada si orang tua bahwa si anak akan melintasi jalan dengan berhati-hati dan sesuai dengan peraturan-peraturan lalu lintas. Sebagai pemakai jalan kita sendiri mengalami, bahwa kita harus memperhatikan keamanan dan keselamatan bagi kita sendiri dan juga bagi orang lain. Pada waktu kita menyeberang jalan, di situlah kita harus mengetahui, cara bagaimana kita harus melakukannya dengan selamat dan aman. Banyak orang tertubruk kendaraan pada waktu menyeberang jalan, karena kurang berhati-hati, karena salah perhitungan atau karena terlalu ceroboh. Terlalu banyak orang mengira, bahwa mereka dengan sendirinya atas dasar

perasaan aman atau tidak (menurut insting) akan mengetahui, bagaimana ia dan pada saat mana ia dapat menyeberang. Orang lupa, bahwa dalam hal-hal yang demikian itu diperlukan di samping pengertian mengenai peraturan-peraturan dan kemungkinan-kemungkinan bahaya juga latihan atau pembiasaan.

Berhubung dengan itu, baik kiranya orang tua, sebelum si anak masak untuk masuk sekolah, melatihnya bagaimana mempergunakan jalan umum, bagaimana mempergunakan kendaraan umum seperti bis. Kalau sudah mulai bersekolah, maka hal-hal itu termasuk tugas guru. Dengan demikian kita akan melihat bahwa anak-anak yang berusia 6 atau 7 tahun, kadangkala lebih muda lagi, dengan lincah dan rasa aman mempergunakan jalan umum. Tidak perlu lagi mereka itu berbulan-bulan tiap pagi diantarkan kesekolah dan dijemput dari sekolah oleh ibunya atau oleh seorang bujang.

Seawal-awalnya si anak hendaknya dilatih untuk menyeberang jalan dengan cara :

- a) berhenti dahulu di pinggir jalan
- b) melihat ke kanan
- c) melihat ke kiri
- d) melihat lagi ke kanan, jika tidak ada kendaraan
- e) menyeberang, tidak menyerong, tetapi lurus (jalan tersingkat).

Latihlan si anak juga untuk naik bis umum dengan cara :

- a) menunggu di tempat pemberhentian (jangan dibiarkan meniru orang-orang tak berdisiplin)
- b) menunggu sampai bisnya berhenti
- c) kemudian naik
- d) turun di tempat pemberhentian
- e) tunggu sampai bis berhenti dulu

Latihlah kemudian bagi anak-anak sampai usia kira-kira 14 tahun untuk mengendarai sepeda dengan aman di jalan umum. Demikian pandangan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dalam Pendidikan Lalu Lintas atau *Traffic Education*.¹⁷⁾

Pada bulan Juli 1972 Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menulis tentang "Apa yang Dapat Diajarkan dan Apa yang Tidak" yang isinya antara lain pandangan beliau adalah sebagai berikut :

"Dalam menghadapi pendidikan dan pengajaran di sekolah pentinglah bagi kita untuk mengetahui pada kenyataan, apa yang langsung dapat disampaikan kepada anak didik kita melalui pendidikan di sekolah. Kemudian kita dapat menanyakan, apa yang harus kita usahakan untuk diajarkan kepada anak didik kita.

Jawaban yang dapat kita berikan adalah : (1) Kita dapat membantu si anak didik dengan pelajaran di sekolah untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan dasar yang berhubungan dengan perkembangan jiwa; (2) Kita dapat mengajarkan dalam batas-batas pembawaannya mata pelajaran mata pelajaran dasar dalam hubungan dengan perkembangan jiwanya; dan (3) Kita dapat mengajarkan kepadanya bermacam-macam ketrampilan dalam hubungan dengan pekerjaannya kemudian dan juga berbagai cara pelaksanaannya". Tetapi : "Kita tidak dapat langsung *mengajarkan* (lebih tepat mendidikan, kepadanya sikap-sikap dasar atau nilai-nilai tertentu".

Pada bulan Pebruari 1973 Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menulis dalam sebuah diktat yang berjudul "Pendidikan ke Arah Jiwa/Sikap Pengusaha" (*Education for entrepreneurship*) yang isinya antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut. "Pada dewasa ini telah tampak meluas adanya pengertian, bahwa ilmu-ilmu pengetahuan itu terutama dalam pemakaiannya untuk kesejahteraan dan keselamatan umat manusia harus dihubungkan satu dengan yang lain. Pendekatan sesuatu masalah sudah mulai dengan mengikutsertakan ilmu-ilmu pengetahuan lain. Orang sudah biasa bicara tentang suatu *interdisciplinary approach*".

Pada bulan Maret 1973 Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menulis dalam suatu makalah yang berjudul "Sebentar Mengengok ke Belakang di Bidang Pendidikan untuk Menemukan Bahan-bahan Guna Perbaikan-perbaikannya" yang isinya antara lain adalah sebagai berikut :

"Sesudah pendidikan kita pada umumnya mengalami suatu pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, yang sangat menggembirakan setiap orang Indonesia yang haus akan pendidikan sesudah mengalami masa penjajahan berabad-abad tanpa mendapat kesempatan untuk meningkatkan kecerdasannya melalui pendidikan di sekolah, maka kita melihat secara menonjol gejala-gejala yang mengelisahkan, akibat-akibat dari pertumbuhan yang sangat pesat, tidak seimbang, yang sangat merugikan".

Suatu pertumbuhan horizontal yang berarti penyebaran tenaga-tenaga pengajar yang jumlahnya jauh dari cukup, pengisian kekurangan-kekurangan tenaga pengajar dengan tenaga-tenaga yang tidak cukup memenuhi syarat-syarat minimal, pembagian alat-alat dan buku-buku pelajaran yang sangat kurang, pembagian anggaran belanja yang juga terbatas, pembuatan-pembuatan ruangan di mana-mana secara merata di seluruh Indonesia, membawa akibat "pendataran" dari pendidikan yang dengan demikian mengorbankan tingkat atau mutunya.

Pada tanggal 12 Mei 1973 Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja mengirim sebuah artikel kepada redaksi harian Sinar Harapan yang berjudul "Suasana Baru di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Harapan-harapan Baru". Isi artikel tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

"Memang dalam menghadapi suatu bidang seperti pendidikan, orang tidak dapat bersifat gegabah. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan suara gendang yang gemuruh dan bunyi terompet yang nyaring" (*met trometoffel en trompet gerebal*). Pendidikan tumbuh tanpa suara sama seperti tumbuh tanpa suara sama seperti tumbuhnya padi (*onhoorbaar groeit de*

padi). Tidak perlu disangsikan, bahwa sikapnya itu adalah wajar sebagai seorang *scientist* yang mengerti hukum-hukum alam, di samping juga sebagai seorang putra yang hormat kepada orang tua. Ia adalah almarhum Soetejo Brodjonegoro yang sejak mudanya sebagai pendidik dan nasionalis mengisi waktunya dan mengabdikan tenaganya untuk pendidikan rakyat Indonesia. Hasil-hasil pemikirannya di bidang pendidikan dikemukakannya di sidang-sidang Budi Utomo atau Persatuan Guru Hindia Belanda, juga di sidang-sidang *Onderwijsraad* (dewan pengajaran) di mana ia duduk sebagai anggota mewakili guru-guru Indonesia di kongres-kongres pendidikan dalam tahun-tahun tigapuluhan dan dalam kongres-kongres dalam tahun-tahun empat puluhan. Di samping itu almarhum Soetejo Brodjonegoro semasa hidupnya giat dalam pembrantasan buta huruf, meskipun mendapat banyak kesulitan dari pihak Belanda yang menghendaki rakyat Indonesia tetap bodoh”.

Menurut Prof. Dr. R. Soegarda Porbakawatja, ini memerlukan penelitian yang seksama. Hasil penelitian dan percobaan di delapan IKIP nantinya masih harus dikaji atas ”dapat tidaknya dipergunakan” dan sesudah penilaian atas hasil-hasil itu mantap baru akan ditentukan dapat tidaknya sistem baru itu dilaksanakan dan jika dapat sampai dimana.

Pada bulan Nopember 1973 Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja telah meneliti kembali jalan yang telah ditempuh oleh pendidikan Republik Indonesia sejak tahun 1950 untuk mengetahui di mana telah ditemuh jalan sesat. Dalam hal ini ia antara lain menganjurkan supaya dipelajari :

- 1) Sampai di mana Undang-undang no. 4 tahun 1950 juncto no. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah sebagai dasar pelaksanaan tugas pemerintah di bidang pendidikan dan pengajaran masih harus diamati; dan jika harus ada penyesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan baru atau perubahan-perubahan itu harus diadakan. Tentunya hal yang demikian harus dilaksanakan

melalui perundang-undangan. Suatu undang-undang berhenti berlaku apabila telah ada undang-undang lain mengenai materi yang sama.

- 2) Apakah sudah layak dalam pelaksanaan tugas pendidikan dan pengajaran kita menganut prinsip *long life education*?
- 3) Apakah dalam hubungan dengan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran adanya SPP sudah sewajarnya ?
- 4) Apakah sudah tepat dan betul adanya anggapan, bahwa pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah ?
- 5) Apakah memang ada anggapan, bahwa kewajiban belajar tidak dapat diselenggarakan karena sangat banyak biayanya ?
- 6) Apakah di samping itu ada keyakinan, bahwa sistem pengajaran 8 tahun dan 4 tahun dapat dibiayai oleh pemerintah dan masyarakat ? Dan apakah ancaman dan keadaan masyarakat Indonesia akan memungkinkan hasilnya sistem itu ?¹⁸⁾

Kesemuanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang harus kita teliti demi tanggung jawab kita sebagai warga negara terhadap pendidikan di Indonesia.

Menjelang kepergiannya ke Irian Barat (sekarang Irian Jaya) untuk mendirikan Universitas Cendrawasih yang tegas-tegas dinamakan *State University Cendrawasih* ia menemukan hal-hal sebagai berikut :

”Irian Barat disiapkan oleh negara-negara yang mempunyai daerah di Pasifik Barat Daya sebagai pusat penelitian di bidang kehutanan, pertanian dan peternakan dan pusat kesehatan. Untuk keperluan itu telah disiapkan fasilitas-fasilitas yang diperlukan di Manokwari untuk kehutanan, pertanian dan peternakan dan fasilitas-fasilitas kesehatan dan laboratorium di Jayapura. Di samping itu terdapat stasiun untuk penyelidikan tentang penggunaan energi matahari (*a station for solar energy*).

Di pedalaman Irian Jaya bermukim tenaga-tenaga dari gereja Katolik dan Protestan yang di samping melakukan tugas keagamaannya mengadakan penelitian di bidang antropologi. Di samping itu ada juga beberapa ahli antropologi dari Amerika dan Jerman yang sedang mengadakan penelitian di pedalaman Irian Jaya".²⁰)

PBB dan juga Belanda bertanya-tanya, apa perlunya suatu universitas di Irian Jaya. Murid pun belum ada. Pendidikan tertinggi di Irian Jaya pada waktu itu adalah tingkat sekolah menengah pertama yang disebut di sana PMS (*Primary Middle School*) dan satu HBS gabungan dari gereja Katolik dan gereja Protestan.

Berdasarkan bahan-bahan yang dikumpulkan itu Prof. Dr. R. Soegarda memperkenalkan kepada kedua pihak, bahwa universitas yang akan didirikan mempunyai sifat yang lain daripada umumnya suatu universitas di Indonesia. Meskipun kami akan mendidik tenaga-tenaga ahli di bidang hukum, tatanegara, pendidikan, pertanian, kehutanan, dan peternakan namun tujuan utama adalah menirikan suatu lembaga penelitian nasional yang akan bergerak di bidang : anthropologi, kehutanan, pertanian, peternakan dan lain-lain yang fasilitas-fasilitasnya tersedia di Irian Jaya. Khusus untuk kehutanan, pertanian dan peternakan di Manokwari fasilitasnya cukup lengkap dan moderen.

Meskipun Indonesia dalam perkembangan pendidikan sudah mampu mendirikan satu universitas di tiap propinsi, di Irian Jaya akan didirikan suatu universitas yang tersedia bagi mahasiswa-mahasiswa dari Sabang sampai ke Merauke, bahkan mahasiswa-mahasiswa Jakarta jika akan memperdalam penelitiannya di bidang-bidang yang tersedia di Irian Jaya, harus datang ke Irian Jaya.

Pikiran ini ternyata masuk di akal mereka tetapi mereka kemudian mengajukan pertanyaan : dari mana akan mendapat mahasiswa-mahasiswa pertama, sedangkan Irian Jaya tidak ada pendidikan menengah atas. Ia jelaskan, bahwa yang diterima

di universitas adalah lulusan SMA atau pendidikan yang sederajat, tetapi ada kemungkinan menerima mahasiswa dewasa berusia 25 tahun ke atas yang sudah mempunyai pengalaman suatu bidang tertentu melalui suatu *colloquiem dooctum*. Kepada direktur pendidikan Belanda yang hadir ia tanyakan : "Tidakkah begitu di Leiden ?" Belanda yang ditanya itu menjawab "betul" dan dengan demikian wakil PBB juga diam dan menerima ide mendirikan universitas yang dimaksud.

Sesudah itu Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan rencananya, yaitu akan menggunakan Kompleks Manokwari, Komplek OSIBA dan *Kweeschool* di Abepura dan meningkatkan pendidikan yang ada pada waktu itu, sehingga sesudah satu tahun murid-muridnya sudah dapat diterima di universitas. OSIBA dan *Kweeschool* sudah ada 1 tahun. Murid-muridnya berasal dari PMS yang 4 tahun lamanya. Jika mereka naik ke kelas dua mereka sudah memasuki tahun keenam dan kepada mereka sudah dapat diberi ijazah darurat dan sekolahnya ditutup.

Semua usul Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja dapat diterima. Pada tanggal 10 Nopember 1962 Universitas Negeri Cendrawasih dibuka bertepatan dengan Hari Pahlawan. Pembukaan diselenggarakan dengan upacara resmi, di mana semua pejabat tinggi PBB, Belanda dan bumuputra hadir. Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja membaca *inaugureel rede-nya* yang telah dapat dicetak dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris berkat kegesitan Kementerian Penerangan. Pidatonya dikirim dengan pesawat Hercules ke Jakarta untuk diperbanyak.

Segera sesudah pembukaan resmi, diumumkan bahwa telah didirikan juga suatu Lembaga Anthropologi. Untuk mengetahui lembaga itu Prof. Dr. Kuntjaraningrat bersedia datang ke Irian Barat sekali setiap bulan.

Dengan adanya Lembaga Anthropologi kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan oleh orang-orang asing dapat dikendalikan dan permulaan penelitan oleh tenaga-tenaga Indonesia

dapat dimulai. Di Manokwari didirikan Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan dan bekerja sama dengan Kementerian Pertanian diadakan pula penelitian-penelitian.

Demikianlah Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja selalu tidak mau ketinggalan dalam dunia ilmu pengetahuan. Sampai dengan sekarang dalam usia menjelang 84 tahun terus mengikuti perkembangan dunia ilmu pengetahuan, terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan.

BAB VII PROF. DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA DAN HASIL KARYANYA

Sejak masa mudanya Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja memang sudah gemar berkarya. Ia juga kreatif, tekun, penuh percaya diri dan rajin membaca buku-buku mengenai pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya baik terbitan dalam negeri maupun luar negeri. Ia tidak pernah absen mengikuti pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di dalam negeri maupun di luar negeri.

Karya-karyanya terdiri atas karya-karya di bidang pendidikan dan pengajaran yang sifatnya ilmiah populer dan ilmiah. Karya-karya lainnya berupa terjemahan, tulisan-tulisan di surat-surat kabar, majalah, buletin dan lain-lain. Karya-karyanya di bidang pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Sekitar perihal dasar-dasar baru untuk pendidikan dan pengajaran di Negara Indonesia Merdeka sesuai dengan Undang-undang no. 4 tahun 1950, terbitan tahun 1955.
- 2) Sekolah dan Masyarakat (bersama de Quelyu, Gazali, Alb. de la Court), terbitan tahun 1955.
- 3) Pengantar pedagogik (bersama de Quelyu Sadali, Alb. de la Courst), terbitan tahun. 1955

- 4) Aliran-aliran baru dalam pendidikan (bersama de Quelyu, Gazali, Aeb. de la Court), terbitah tahun 1957.
- 5) Pendidikan Budi Pekerti (bersama A. Manan, Mubangid, Nasution), terbitan tahun 1960.
- 6) Perkembangan rasa/sikap susila (dalam Kongres Ilmu Pengetahuan), terbitan tahun 1958.
- 7) Dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Negara Indonesia (pidato pembukaan Universitas Negeri Cendrawasih, Jayapura, Irian Jaya), terbitan tahun 1962
- 8) *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, terbitan tahun 1969.
- 9) *Suatu Pemikiran Tentang Pendidikan di Indonesia* (dikeluarkan dalam rangka menyongsong Sumpah Pemuda 1971 dan dikirim ke semua anggota DPR/MPR yang kemudian terbit sebagai brosur oleh Idayu), terbitan tahun 1971.
- 10) *Ensiklopedi Pendidikan*, terbitan tahun 1976
- 11) Pendidikan ke arah jiwa/sikap pengusaha (*education for entrepreneur ship*), dimuat dalam *Berita Idayu* September Oktober, Nopember dan Desember 1974, terbitan tahun 1973. ¹⁾

Karya-karya ilmiah populernya adalah sebagai berikut :

- 1) Terjemahan untuk LIPI :
 - a) *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan Perkembangannya di Hindia Belanda*, oleh P.D. Holleman,
 - b) *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, oleh P. de Roi de Faille;
 - c) *Sekitar Sejarah Kolonial dan Sejarah Baru, Sejarawan dan Pegawai Bahasa*, oleh W. Ph. Coolhaas.
 - d) *Pulau Jawa : Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografi* oleh J.C. Breman.
 - e) *Pidato Dr. B. Schrieke pada Upacara Peringatan 4 Tahun Berdirinya Sekolah Tinggi Kehakiman*.
 - f) *Tempat-tempat di Mana Hukum Adat Ada*.

- 2) Tulisan-tulisan di surat-surat kabar dan majalah :
- a) Tanggapan atas tajuk rencana *Sinar Harapan* (15-1-1971), tentang : "Pendidikan dan Masa Depan Kita"
 - b) Tanggapan atas rencana Menteri Mashuri: "Dalam Tahun 1972 Sistem SD 8 Tahun Akan Dilaksanakan".
 - c) Pendidikan Tinggi Dalam Sistem Menteri Mashuri Dengan Pola 4 dan 2 Tahun.
 - d) Atase Kebudayaan
 - e) Sekali Lagi SD Komprehensif 8 Tahun
 - f) Sekitar Persatuan Orangtua Murid (POM)
 - g) Mutu Sarjana Kita, *Sinar Harapan* 1971
 - h) *Education in Indonesia A contemplation*" di *New Standard* 1971
 - i) "Paham Demokrasi Dalam Pendidikan"
 - j) "Sekolah dan Peranannya di Dalam Mengembangkan dan Melaksanakan Demokrasi"
 - k) "Seorang Guru Perlu (dan memang selalu, meskipun tidak sadar) Mempunyai Pandangan Filosofis Mengenai Pendidikan"
 - l) "Pendidikan Dalam Hubungan Dengan Pembaharuan Masyarakat"
 - m) "Pedoman Hidup Bagi Anak-anak"
 - n) "Pembinaan Pendidikan Nasional"
 - o) "Tentang Apa yang Dapat Diajarkan dan Apa yang Tidak"
 - p) "Memanfaatkan Adanya Persatuan Orangtua Murid dan Guru (POM)"
 - q) "Apa yang Sebenarnya yang Dibawakan Oleh Suatu Lembaga Pendidikan Bagi Kemajuan Kita"
 - r) "Pendidikan Lalu Lintas"
 - s) "Sebentar menengok ke belakang di bidang pendidikan untuk menemukan bahan-bahan guna perbaikannya *Berita PGRI Jaya Beridjaya*) 1971 - 1972. ²⁾

BAB VIII PENUTUP

R. Soegarda Poerbakawatja lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga bangsawan. Ayahnya adalah seorang "penatus" (kepala desa) bernama R. Pirngadi Singoredjo, sedangkan ibunya bernama R. Ng. Semi. Keduanya termasuk keturunan bangsawan daerah Purbalingga. Namun demikian kebangsawanannya kemudian mereka tanggalkan untuk memperbaiki nasib rakyat. Sifat dan sikapnya yang merakyat itu ternyata menurun kepada R. Soegarda Poerbakawatja, anaknya, yang kini Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja, salah seorang tokoh dalam bidang pendidikan.

Sejak usia muda (19 tahun) ia terjun dalam dunia pendidikan. Hingga usianya mendekati 84 tahun seperti sekarang ini, ia pun tetap aktif di dalam kegiatan pendidikan. Karena itu penghargaan-penghargaan dan tanda-tanda kehormatan yang diberikan kepadanya sungguh tepat, sesuai dengan jasa-jasanya.

Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja memperoleh tanda-tanda penghargaan dari pemerintah maupun dari pihak perguruan tinggi serta lembaga masyarakat lainnya karena kesetiaan, ketekunan pribadi, dan dedikasinya terhadap profesinya sebagai pendidik selama puluhan tahun secara terus menerus. Sampai sekarang ia masih menjalankan tugas sebagai rektor Universitas

17 Agustus 1945 Jakarta, berkat kesehatan jasmani dan rohani yang dianugerahkan Tuhan kepadanya ¹⁾)

Tanda-tanda penghargaan yang pernah diterima adalah sebagai berikut :

- 1) *Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya Tingkat II*, dianugerahkan oleh Presiden/Panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia atas kesetiiaannya terhadap Negara Republik Indonesia serta kecakapan dan kerajinan beliau dalam melaksanakan tugasnya. Piagam diberikan pada tanggal 20 Mei 1961 oleh Pj. Presiden Ir. H. Djuanda. ²⁾)
- 2) *Surat Penghargaan dari Kepala Staf Penguasa Perang Tertinggi*; jabatannya pada waktu itu adalah sebagai ketua Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia. Penghargaan diberikan atas sumbangan pikirannya dalam rangka penyusunan brosur mengenai "Hal Ikhwal Penduduk Irian Barat" kepada Staf Penguasa Perang Tertinggi. Surat penghargaan diberikan pada tanggal 10 Oktober 1962 oleh Pjs. Kepala Staf Penguasa Perang Tertinggi Kolonel CKH Sutjipto, SH. ³⁾)
- 3) *Tanda Penghargaan No. 123/td/Perw/63 tanggal 1 Mei 1963*; diberikan oleh kepala perwakilan Pemerintah Republik Indonesia di Irian Jaya semasa UNTEA berhubung dengan berakhirnya tugas pekerjaan perwakilan. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja selaku ketua Presidium Universitas Cendrawasih atas jasa-jasa dan pengabdianya pada penyelesaian perjuangan TRIKORA, pembebasan rakyat Irian Barat dan pemulihan persatuan dan kekeluargaan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Surat Penghargaan tersebut ditandatangani oleh Soedjarwo Tjondronegoro, SH. ⁴⁾)
- 4) *Surat Penghargaan dari Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia*

Pemimpin Besar Revolusi, atas jasa-jasanya menunaikan tugas negara sebagai ketua Panitia Ekspedisi di Irian Barat dari tanggal 13 Desember 1963 sampai dengan 18 Maret 1964. Surat penghargaan diberikan pada tanggal 18 Maret 1964 oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi ttd Sukarno. ⁵⁾

- 5) *Tanda Terima Kasih dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Jaya*; disampaikan kepadanya pada tanggal 2 Desember 1967 atas jasa-jasanya menunaikan tugas di Daerah Propinsi Irian Jaya sebagai Pegawai Tingkat F/VII PGPN—1961 Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan, dan Rektor Universitas Negeri Cendrawasih dari bulan Oktober 1962 hingga 2 Desember 1967. Tanda terima kasih tersebut diberikan oleh Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Barat ttd. F. Kaisiepo. ⁶⁾
- 6) *Piagam Pendidikan*; diberikan kepadanya pada tanggal 2 Mei 1977 atas dasar Keputusan Presiden Republik Indonesia yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ttd. Sjarief Thayeb. ⁷⁾
- 7) *Piagam Doktor Kehormatan*; diberikan kepadanya pada tanggal 19 Desember 1977 oleh Rektor dan Senat Universitas Cendrawasih yang ditandatangani Rektor/Ketua Senat Prof. Dr. Rubini Atmawidjaja dan Promotor/Anggota Senat Prof. Dr. Slamet Iman Santosa. ⁸⁾
- 8) *Pengukuhan penghargaan pada Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja sebagai Tokoh Pendidik Nasional* oleh IKIP Jakarta pada tanggal 6 Mei 1978 yang ditandatangani oleh rektor dan sekretaris bidang akademis. ⁹⁾

DAFTAR CATATAN

BABI : PENDAHULUAN

- 1) Wawancara
 - a. Dengan Nyamir Ranawilkrama (112 tahun) dan Kus-tam (54 tahun) pada tanggal 3 – 8 – 1982 di Desa Prigi Purbalingga, Jawa Tengah.
 - b. Dengan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja (84 tahun) pada tanggal 10 – 7 – 1982 di Jalan Gandaria I/339 Jakarta Selatan.
- 2) Pidato Pelantikan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja sebagai Rektor Universitas 17 Agustus 1945 pada tanggal 27 Pebruari 1981, hal. 1 – 2.
- 3) *Loc. cit*, hal. 2
- 4) Proyek IDSN, "Pedoman penilaian Biografi Tokoh-tokoh Nasional dan Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme", hal. 9
- 5) Wawancara, cengan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakaw-tja pada tanggal 10 – 7 – 1982 di Jl. Gandaria I/339, Jakarta Selatan.
- 6) Yayasan Pendidikan 17 Agusuts 1945, "Tanggapan Ya-yasan Pendidikan 17 Agustus 1945 terhadap Konspesi Pembaharuan Pendidikan Nasional, hal. 34

- 7) Yayasan Penerbit IKIP Muhammadiyah Jakarta, "Mengembalikan Kewibawaan Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik", hal. 1 – 2.
- 8) *Loc. cit*, hal. 1
- 9) Demir Martosudarmo, wawancara tanggal 3 – 8 – 1982 di Desa Prigi – Purbalingga, Jawa Tengah.
- 10) *Ibid*, tanggal 3 – 8 – 1982
- 11) Idayu Press, "Pendidikan Tinggi dan Masa Depan Irian Jaya", hal. 3
- 12) *Ibid*, hal. 11
- 13) *Ibid*, hal. 12
- 14) *Ibid*, hal. 13
- 15) Kumpulan catatan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja pada tanggal 27 Nopember 1977.

BAB II : ASAL-USUL

- 1) Wawancara dengan Kustam (54 tahun) pada tanggal 3 – 8 – 1981 di Desa Prigi Purbalingga Jawa Tengah.
- 2) *Ibid*, tanggal 3 – 8 – 1982
- 3) *Loc cit*, tanggal 3 – 8 – 1982
- 4) Wawancara dengan Drs. Soeroto (70 tahun), pada tanggal 17 – 7 – 1982, di Tebet Timur Raya No. 10, Jakarta Selatan.
- 5) *Loc cit*, tanggal 3 – 8 – 1982
- 6) Wawancara dengan Hendro Martono (35 tahun) Carik Desa Gemuruh, pada tanggal 3 – 8 – 1982, di kaki Gunung Slamet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
- 7) *Op, cit* Nyamir Ranawikrama tanggal 3 – 8 – 1982
- 8) *Ibid*, 3 – 8 – 1982
- 9) *Ibid*, 3 – 8 – 1982
- 10) *Ibid*, 3 – 8 – 1982
- 11) *Ibid*, 3 – 8 – 1982
- 12) Amir Hamzah, Ilmu Jawa Anak-anak

BAB III : RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1) IDKD, "Sejarah Pendidikan Jawa Tengah"
- 2) Wawancara dengan Ahmad Martori Kartosudirdjo (88 tahun), pada tanggal 4 – 8 – 1982, di Desa Prigi Purbalingga, Jawa Tengah.
- 3) Wawancara dengan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawaja pada tanggal 10 – 7 – 1982, di Jalan Gandaria I/339, Jakarta Selatan.
- 4) Wawancara dengan Umar Siswosubroto (80 tahun) pada tanggal 20 – 8 – 1982, di Jl. Kemiri 21, Jakarta Pusat.
- 5) *Ibid*, tanggal 20 – 8 – 1982.
- 6) Yayasan Penerbit IKIP Muhammadiyah Jakarta, "Mengembalikan Kewibawaan Guru sebagai Pengajar dan Pendidik", hal. 11
- 7) Idayu Press, "Pendidikan Tinggi dan Masa Depan Irian Jaya", hal. 9
- 8) *Ibid*, hal. 14
- 9) *Op cit*, Yayasan Penerbit IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- 10) *Op cit*, Idayu Press hal. 5 – 14

BAB IV : PROF. DR. R. SOEGARDA POERBAKAWAJA DAN PENGABDIANNYA

- 1) Wawancara dengan R. Ali Marsaban (69 tahun), pada tanggal 19 – 8 – 1982 di Jalan Tebet Timur Dalam No. 41, Jakarta Selatan.
- 2) Wawancara dengan Dr. H. Hutasoit (73 tahun), pada tanggal 20 – 7 – 1982 di PT Mukabaya, Jalan Dewi Sartika, Jakarta Timur.
- 3) Wawancara dengan Prof. Zainnudin Sutan Kerajaan (80 tahun), pada tanggal 14 – 9 – 1982, di Batusangkar.
- 4) *Ibid*, tanggal 14 – 9 – 1982.

- 5) Wawancara dengan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja, pada tanggal 10 – 7 – 1982.
- 6) *Ibid* tanggal 10 – 7 – 1982
- 7) Makalah Prof. Dr. R. SOegarda Poerbakawatja, pada tanggal 27 – 11 – 1977
- 8) *Ibid* tanggal 27 – 11 – 1977
- 9) Wawancara dengan Drs. Soeroto (70 tahun) pada tanggal 27 – 7 – 1982, di Jalan Tebet Timur Raya no. 10.
- 10) Wawancara dengan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja pada tanggal 10 – 7 – 1982.

**BAB V : PROF. DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA
DAN DUNIA ILMU PENGETAHUAN**

- 1) Idayu Press, "Pendidikan Tinggi dan masa Depan Irian Jaya", hal. 11
- 2) Makalah, "Pada Pemerintah Terletak Kewajiban Mengambil Inisiatif yang Tegas untuk Mengatasi Krisis Akhlak pada Dewasa Ini".
- 3) MIPI : "Perkembangan Rasa/Sikap Susila", sumbangan Ilmu Pengetahuan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Pertama, tanggal 3 – 9 Agustus 1958, di Malang.
- 4) *Op cit*, Makalah : "Pada Pemerintah".
- 5) Masalah buku bacaan bagi anak-anak, hal
- 6) Makalah : "Pendidikan Masyarakat dalam rangka Pembangunan Nasional".
- 7) Prasaran Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja pada tanggal 22 Desember 1958, dalam peringatan "Hari IBU"
- 8) Makalah : Masalah buku bacaan bagi anak-anak".
- 9) Makalah : "Sejarah Perguruan Tinggi Pendidikan Guru
- 10) "*Basic Prinsiples of Higher Education in Indonesia*", makalah minor.
- 11) Pidato Pembukaan Universitas Cendrawasih tanggal 10 Nopember 1962
- 12) *Ibid*, Pidato pembukaan 10 Nopember 1962

- 13) *Artikel* Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja tanggal 1 Pebruari 1967 yang berjudul "Tugas Universitas Dalam Menempuh Jalan Baru".
- 14) Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka, dalam menyambut HUT PGRI ke – 26 pada tanggal 25 Nopember 1971.
- 15) Artikel pada Desember 1971 tentang "Pedoman Hidup Bagi Anak-anak".
- 16) Artikel pada Desember 1972 "Buku bacaan untuk anak dan remaja"
- 17) Dalam Pendidikan lalu lintas atau Traffic-Educati
- 18) Makalah Nopember 1973 : "Meneliti Kembali Jalan yang Telah Ditempuh Oleh Pendidikan Republik Indonesia Sejak Tahun 1950.
- 19) Dikutip dari "State University Cendrawasih".

BAB VI : HASIL KARYA PROF. DR. R. SOEGARDA POERBAKAWATJA

- 1) Daftar Riwayat Hidup Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja, tanggal 27 Nopember 1977
- 2) *Ibid*, 27 Nopember 1977

BAB VII : TANDA-TANDA PENGHARAGAN UNTUK PROF. DR. R. SOEGARDA PORBAKAWATJA

- 1) Wawancara dengan Prof. Zainuddin Sultan Kerajaan tanggal 14 – 9 – 1982 di Batusangkar.
- 2) Lihat Lampiran III
- 3) Lihat Lampiran IV
- 4) Lihat Lampiran V
- 5) Lihat Lampiran VI
- 6) Lihat Lampiran VII
- 7) Lihat Lampiran VIII
- 8) Lihat Lampiran IX
- 9) Lihat Lampiran X

DAFTAR KEPUTAKAAN

- Bimo Walgito, Drs. *"Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah"*. Penerbit Yayasan Penerbitan Fakultas Psikology UGM Yogyakarta tahun 1973.
- Bouman, Pj. Prof. Dr., *"Ilmu Masyarakat Umum"*, Penerbit Yayasan Pembangunan Jakarta, tahun 1952
- Deppen R.I., *"Buku Ringkasan Pembangunan Semesta"*, Penerbitan khusus 161, tahun 1961.
- , *"Dipintu Gerbang Pelaksanaan Pembangunan Semesta"*, Penerbit khusus 154, tahun 1960
- , *"Rencana Pembangunan Lima Tahun"* (Repelita I 1969/70-1973/74, Penerbit Yayasan Kesejahteraan Keluarga Deppen Jakarta, tahun 1969.
- , *"Ringkasan Repelita II 1974/75 - 1978/79"* Penerbit Pradanya, Paramita Jakarta th. 1974
- , *"Guntingan Pers Ibukota 30 tahun Kemerdekaan R.I., 17-8-75 Mengungkap Kembali Semangat Perjuangan 1945"*. Penerbit DEPPEN, R.I. tahun 1975.
- Imam Barnadib MA, *"Pengantar Ilmu Mendidik Perbandingan"*, Penerbit FIP - IKIP Yogyakarta, th 1974
- , *"Sistim-sistim Filsafat Pendidikan"*, Penerbit Yayasan Penerbit FIP- IKIP Yogyakarta, tahun 1974.

- Idayu Press, *"Pendidikan Tinggi dan Masa Depan Irian Jaya"*.
Idayu Press tahun 1977
- Koentjaraningrat, *"Manusia dan Kebudayaan di Indonesia"*
Penerbit Jambatan Jakarta tahun 1971.
- Pringgodigdo AK, *"Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia"*
Penerbit Pustaka Rakyat Jakarta, tahun 1960
- Soegarda Poerbakawatja Raden, Prof. Dr. , *"Suatu Pemikiran Mengenai Pendidikan di Indonesia"*, Yayasan Idayu Jakarta, tahun 1981.
- , *"Tanggapan Yayasan Pendidikan 17 Agustus 1945, terhadap Konsepsi Pembaharuan Pendidikan Nasional"*
Penerbit Yayasan Pendidikan 17 Agustus 1945 Jakarta, tahun 1980;
- , *"Mengembalikan Kewibawaan Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik"*, Yayasan Penerbit IKIP Muhammadiyah Jakarta, tahun 1979.
- , *"Aliran-aliran Baru Dalam Pendidikan dan Pengajaran"*
(menuju demokrasi dalam pendidikan dan pengajaran), Canaco Bandung, Tahun 1962.
- , *"Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka"* Gunung Agung Jakarta, Tahun 1970.
- , *"Pengantar Paedagogik"* (ilmu Mendidik), Canaco, Bandung Tahun 1962.
- , *"Pendidikan dan Budi Pekerti"*, Canaco Bandung, Tahun 1964.
- , *"Sekolah dan Masyarakat"* azas-azas demokrasi dalam Pendidikan ditinjau dengan latar belakang perkembangan masyarakat; untuk para guru dan calon guru Sekolah Rakyat dan Lanjutan., Canaco Bandung, tahun 1963
- Said M. Drs, dkk. *"Mendidik dari zaman ke zaman"*, Penerbit Pustaka Rakyat Jakarta, tahun 1959
- Sutrisno Kutojo, et al., *"Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta"*, Dep. P dan K, Proyek IDKD, Tahun 1976/77
- , *"Sejarah Pendidikan Jawa Tengah"*, Dep. P dan K, Proyek IDKD Tahun 1980/81

- Sutjiatiningsih, Sri et al. "*Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*", Dep. P dan K, Proyek IDKD Tahun 1980/1981
- Vaisey, "*Pendidikan di Dunia Modern*" Penerbit Gunung Agung Jakarta, tahun 1974
- Winarno Surachmad M. Sc. Ed. Dr. Pro., "*Sari Didaktik Metodologi Pengajaran Nasional Jilid II*", Penerbit. Jemars, Tahun 1961

DAFTAR INFORMAN

- Ahmad Mathori Kartosudirdjo (88 tahun), wawancara tanggal 4 Agustus 1982 di Purbalingga, Jawa Tengah.
- Ali Marsaban Raden (69 tahun), wawancara tanggal 19 Agustus 1982 di Jalan Tebet Timur Dalam No. 41, Jakarta Selatan.
- Arbidin Djajanegara Raden (84 tahun), wawancara tanggal 23 September 1982 di Jalan Lembang no. 33, Jakarta.
- Damir Martosudarmo (60) tahun, wawancara tanggal 3-8-1982, di Desa Prigi Purbalingga, Jawa Tengah.
- Koestam (54 tahun) Purnawirawan Polri, wawancara tanggal 3 Agustus 1982 di Prigi - Purbalingga, Jawa Tengah
- Martono Hendro (36 tahun), wawancara tanggal 4 Agustus 1982, di Desa Gemuruh - Purbalingga, Jawa Tengah.
- Njamir Ranawikrama (112 tahun), wawancara tanggal 3-8-1982 di Desa Prigi - Purbalingga, Jawa Tengah.
- Purwoko SH. (60 tahun) wawancara tanggal 5-8-1982 di KM 6 Jalan Kaliurang, Yogyakarta.
- Soegarti Soegondo (50 tahun) wawancara tanggal 5-8-1982 di KM 6 Kaliurang, Yogyakarta.
- Soegarda Poerbakawatja, Prof. Dr. Raden (84 tahun), wawancara tanggal 10 Juli 1982, di Jl. Gandaria I/339, Jakarta Selatan.

Soeroto, Drs. (70) tahun, wawancara tanggal 17-7-1982
di Jalan Tebet Timur Raya no. 10, Jakarta Selatan.
Hutasoit, M. Dr. (79 tahun), wawancara tanggal 20 Juli 1982
di PT Mukabaya, Jalan Cililitan, Jakarta Timur
Umar Siswosubroto (8) tahun), wawancara tanggal 20-8-
1982, di Jalan Kemiri No. 21, Jakarta Selatan.
Zainuddin Sutan Kerajaan (80 tahun), wawancara tanggal
14-9-1982, di Batusangkar, Sumatera Barat.

Lampiran 1

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PROF. DR. R. SOEGARDA
POERBAKAWATJA**

Nama lengkap : Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja
Tempat dan tanggal lahir : Desa Prigi – Purbalingga (Jawa Tengah), 15 April 1899.
Alamat Rumah : Jalan Gandaria I/339, Jakarta Selatan
Kewarganegaraan : Indonesia
Nama Isteri : Soeryati binti Soedarmo
Tempat dan tanggal nikah : Purwokerto, 9 Juli 1918
A g a m a : I s l a m
Asa? Kelahiran : Jawa
Jabatan/pekerjaan : Gurubesar/Poernakaryawan
Pendidikan Terakhir : Europeesche Hofdacte (hoofdacte met aanteekening)
Riwayat Pendidikan : Inlandsche school der eerste klasse 1913
Kweekschool voor Inl. onderijzers 1918
Hoogere Kweekschool 1921
Hoofdakte 1932
Akte Bahasa Jawa 1934

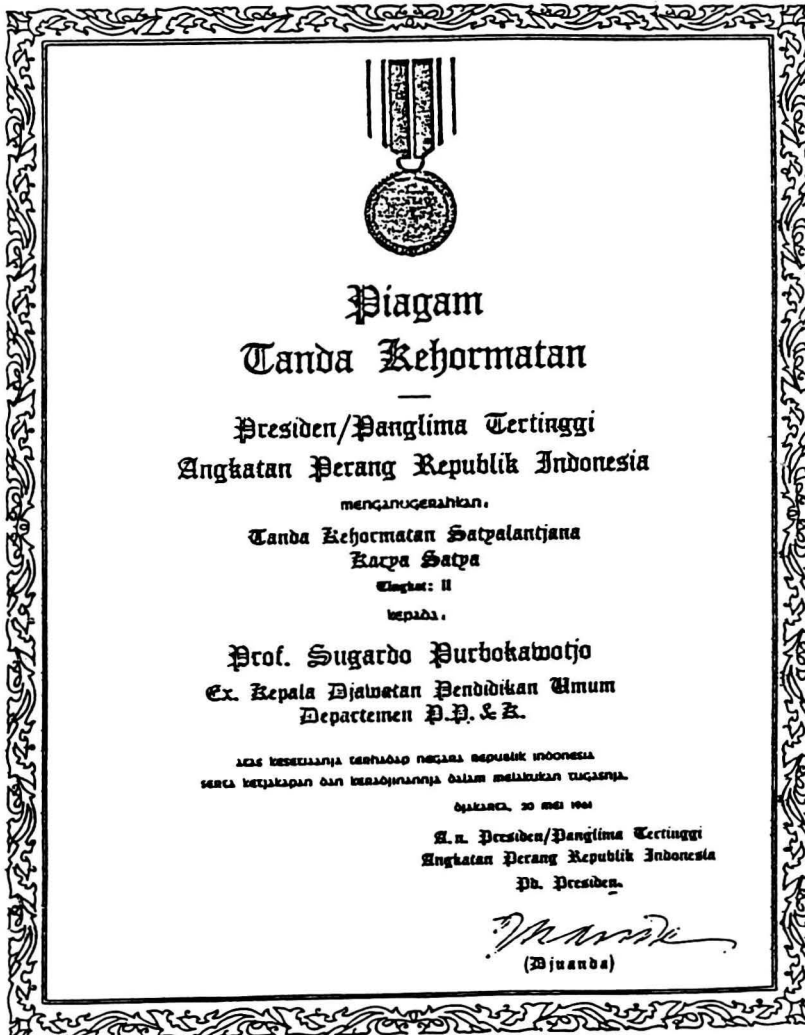
- Riwayat Pekerjaan : 1921–1942 Guru/Kepala HIS
 1942–1946 Kepala Urusan Sekolah sekolah Kem. PP dan K
 1949 Koordinator Pendidikan dan pengajaran selama pendudukan Belanda
 1950 1957 Kepala Jawatan Pengajaran/inspektur Jenderal Kem. PP dan K
 1954 Gurubesar Luar biasa PTPG
 1957–1958 Pegawai Tinggi diperbantukan Biro Perguruan Tinggi, disertai persiapan PKIP Semarang.
 1958 Dipensiun dengan hak pensiun
 1958–1961 Guru besar FKIP Muhammadiyah Jakarta, atas permintaan Dep. Agama
 1961–1963 Dekan FKIP Universitas Indonesia Jakarta.
 1963–1967 Rektor Universitas Negeri Cendrawasih
 1967–1971 Gurubesar Dpb Ditjen. Perti.
 1971 Berhenti sebagai gurubesar purnakaryawan

Kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran

- a. 1946–1947 Sekretaris Panitia Penyelidik Pengajaran (Ketua Ki Hajar Dewantara)

- b. 1949 Sekretaris Kongres Pendidikan antar Indone-
sia (Ketua : Ki Hajar Dewantara & Prof. Dr.
Soetopo)
- c. 1949 Ikut mendirikan Universitas Negeri Gajah
Mada dan menjadi anggota Dewan Kurator
sampai tahun 1961
- d. 1951 Anggota Konperensi UNESCO di Bangkok
- e. 1952 Anggota Konperensi UNESCO di Madras
- f. 1953 Perjalanan orientasi ke Amerika mempelajari
masalah-masalah pendidikan guru (tingkat
Universitas), pendidikan luar biasa, kewajiban
belajar, dan organisasi orang tua murid dan
guru (PTA)
- g. 1953 Menyusun konsepsi tentang pendidikan guru
tingkat universitas : Perguruan Tinggi Pen-
didikan Guru (PTPG) yang dilaksanakan oleh
Menteri Mr. Muh. Yamin
- h. 1957 Memimpin misi Kebudayaan ke Cekoslowa-
kia, Polandia, Rusia, Honggaria dan Mesir
- i. 1954–1967 Memberi kuliah dalam mata-mata pelajaran:
Ilmu Mendidik, filsafat pendidikan, ilmu jiwa.
ilmu administrasi pendidikan dan didaktik
- j. 1961 Menyiapkan Universitas Syiahkuala di Banda
Aceh dengan melengkapinya dengan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan. untuk dibuka
oleh Presiden Sukarno.
- k. 1961 Mengintegrasikan PGSLP, B I dan B II dalam
universitas
- l. 1961 Membuka FKIP Universitas Indonesia
- m. 1963–1964 Ketua Ekspedisi Puncak Sukarno di Irian
Barat
- n. 1962–1967 Mempersiapkan dan memimpin Universitas
Negeri Cendrawasih

LAMPIRAN III :



**LAMPIRAN IV
STAF
PENGUASA PERANG TERTINGGI**

SURAT – PENGHARGAAN

KEPALA STAF PENGUASA PERANG TERTINGGI

Dengan ini menjatakan penghargaan sebesar-besarnya dan mengutjapkan terim kasih kepada :

N a m a : Prof. SOEGARDA POERBAKAWATJA,
Djabatan : Ketua Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
an Universitas Indonesia

yang telah mempersembahkan hasil pikirannya dalam rangka penjusunan brosur mengenai "Hal Ichwal Penduduk Irian Barat" kepada Staf Penguasa Perang Tertinggi.

Djakarta, 10 Oktober 1962

Pgs. KEPALA STAF PENGUASA PERANG TERTINGGI



SUTJIPTO, S.H.

KOLONEL CKH NRP.13653

Tanda Penghargaan

no. 123 /TD/PERW/63.

Kepala Perwakilan Pemerintah Republik Indonesia di Irian Barat Semasa UNTEA berhubung dengan berachirnja tugas pekerjaan Perwakilan jang dimulai tanggal 1 Oktober 1962 dan selesai pada tanggal 1 Mei 1963, dengan ini ingin menjatakan penghargaan dan terima kasih kepada

Saudara *Prof. R. Soegarda Perbatowalja*
sejaku *Ketua Presidium Universitas Tjenderawasih*
di Kotabaru.

untuk djasa-djasa jang dalam keadaan agak luarbiasa telah diberikan kepada Perwakilan dan dengan demikian pada Negara sebagai pengabdianja pada penyelesaian perdjjoangan URUKORA, pembahasan rakjat Irian Barat dan pemulihan persatuan dan kekeluargaan Bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Pada keluarga jang ditinggalkan kami ingin djuga menjampaikan penghargaan jang sebesar-besarnya atas kerelisan dan keinsjafan mereka terhadap perdjjoangan nasional ini.

Hiduplah Rakjat Irian Barat dalam pangkuhan Ibu Pertiwi kembali!

Kotabaru, 1 Mei 1963.

Perwakilan Pemerintah Republik Indonesia
di Irian Barat Semasa UNTEA

Kepala


(SUDJARWO TJONDRONEGORO S.H.)



LAMPIRAN VI :



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Surat Penghargaan

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik
Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi,

Dengan ini menyatakan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

Nama : Prof. Sugarda Berbakawatja.
Pangkat/Golongan : Pegawai Tinggi
Jabatan/Pekerjaan : Rektor Universitas Tjenderawasih.
Tempat tinggal : Kotabaru / Irian Barat.

Penghargaan ini diberikan sebagai tanda terima kasih, oleh karena jang bersangkutan telah selesai melaksanakan tugas Negara sebagai:

Ketua Panitia Ekspedisi di Irian Barat

dalam „Ekspedisi Tjenderawasih“ dipergunungan Djaya - Widjaya daerah
Propinsi Irian Barat, jang berlangsung:

mulai dari : 13 Desember 1963

sampai dengan : 18 Maret 1964

Diberikan di Djakarta
pada tanggal 18 Maret 1964

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang
Republik Indonesia/Pemimpin
Besar Revolusi,

Sukarno

SUKARNO

LAMPIRAN VIII :

No. 18/H/77.



PIAGAM HADIAH PENDIDIKAN

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
MEMBERIKAN HADIAH PENDIDIKAN
KEPADA**

PROF. SOEGARDO POERBOKAWOTJO

**SEBAGAI PENGHARGAAN PEMERINTAH ATAS JASANYA TERHADAP
NEGARA SEBAGAI**

PERINTIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI

**HADIAH PENDIDIKAN INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPUTUSAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 1976 TANGGAL 7
MEI 1976 YO. KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 03/M/Tahun 1977 TANGGAL 2 Mei 1977.**

JAKARTA. 2 MEI 1977.

AN. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA -

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Sjarif Thajeb
(Sjarif Thajeb)

LAMPIRAN IX :

UNIVERSITAS CENDERAWASIH



PIAGAM
DOKTOR KEHORMATAN

Rektor dan Senat Universitas Cenderawasih, setelah menelaah dan memeriksa, berpendapat bahwa:

Prof. R. Soegarda Poerbakawaja

di lahirkan di Purbalingga pada tanggal 15 April 1899 telah menunjukkan kepandaian dan keahlian pengetahuan serta jasa-jasanya dalam ilmu pendidikan dan kemanusiaan di Indonesia, khususnya di daerah Irian Jaya.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, kami memutuskan menetapkan padanya

gelar

Doktor Kehormatan

(Doktor Honoris Causa)

dalam

Ilmu Pendidikan

yang memberikan kepadanya segala hak dan kehormatan yang bersangkutan dengan gelar itu.

Sebagai bukti penganugerahan gelar Doktor Kehormatan tersebut, maka kepadanya diberikan piagam ini.

Japapura, 19 Desember 1977

Promotor/Anggota Senat
Universitas Cenderawasih

Prof. Dr. Slamet Iman Santosa

Rektor/Ketua Senat
Universitas Cenderawasih

Prof. Dr. Ir. Rubini Almadjaja



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JAKARTA, INDONESIA**

**Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta
dengan persetujuan Senat Institut berbahagia
mengukuhkan penghargaan pada**

Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja

sebagai

TOKOH PENDIDIK NASIONAL

**atas jasa-jasa dan pengabdianya dalam pem-
bangunan dan pembinaan Pendidikan Nasional umumnya
dan pembangunan serta pembinaan IKIP khususnya.
Sebagai kesaksian atasnya dan dengan wewenang yang
diberikan pada kami, bersama ini dibubuhkan segel
dan tandatangan kami.**

6 Mei 1978

Wicaksono

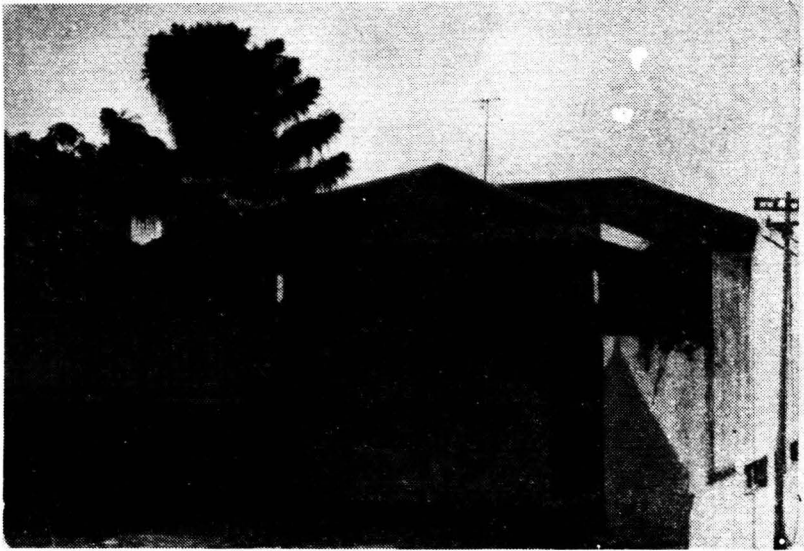
Rektor

Abdul Z. Zuhri

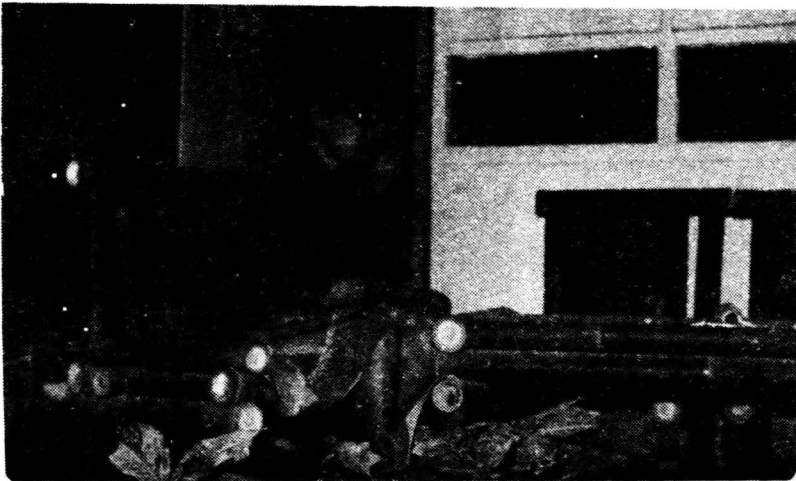
Sekretaris IKIP Bidang Akademis



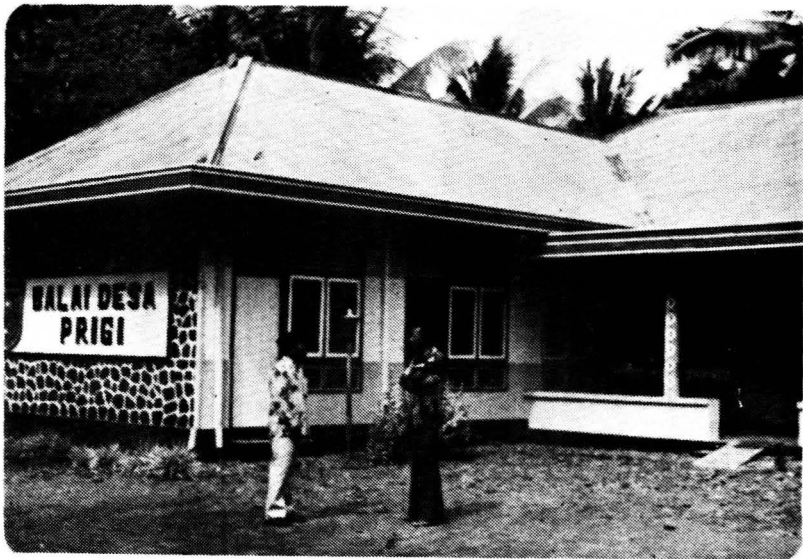
Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja ketika dikukuhkan oleh IKIP Jakarta sebagai Tokoh Pendidik Nasional pada tanggal 6 Mei 1978.



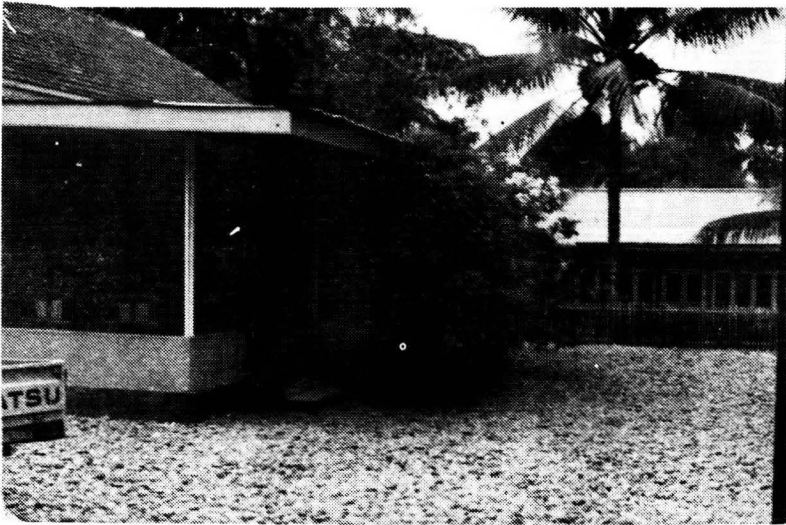
Rumah Prof.Dr. R. Soegarda Poerbakawatja di Jl. Gandaria I/339, Jakarta Selatan.



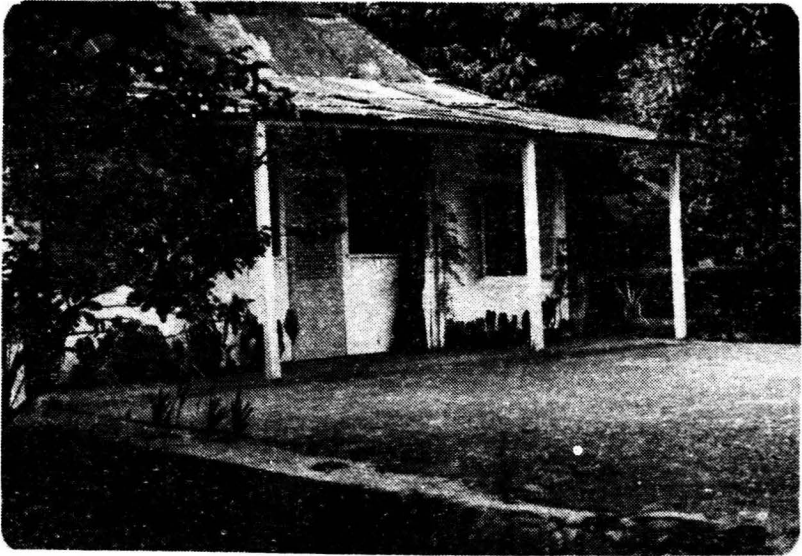
Ny. Soeyarti Soegondo (putri kelima Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja) ketika sedang diwawancarai oleh penulis tanggal 6 - 8- - 1982 di Yogyakarta.



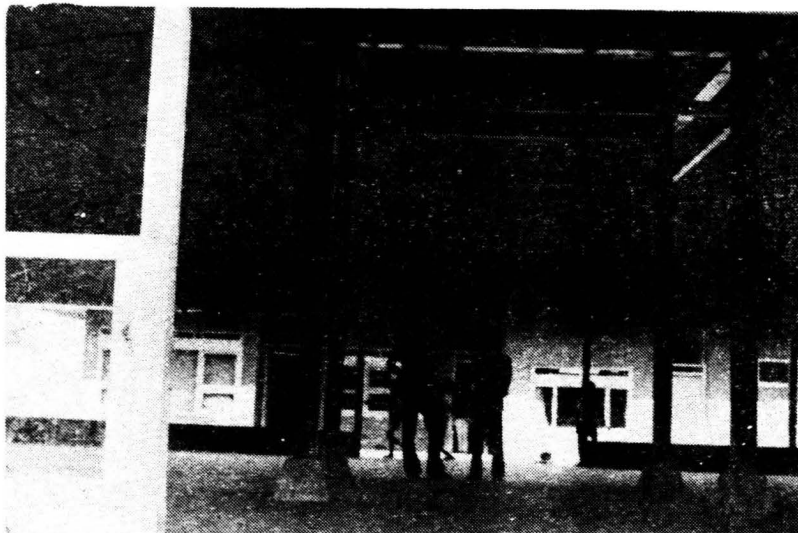
Balai Desa Prigi. Lokasinya tidak jauh dari desa lama yang sekarang sudah rubuh.



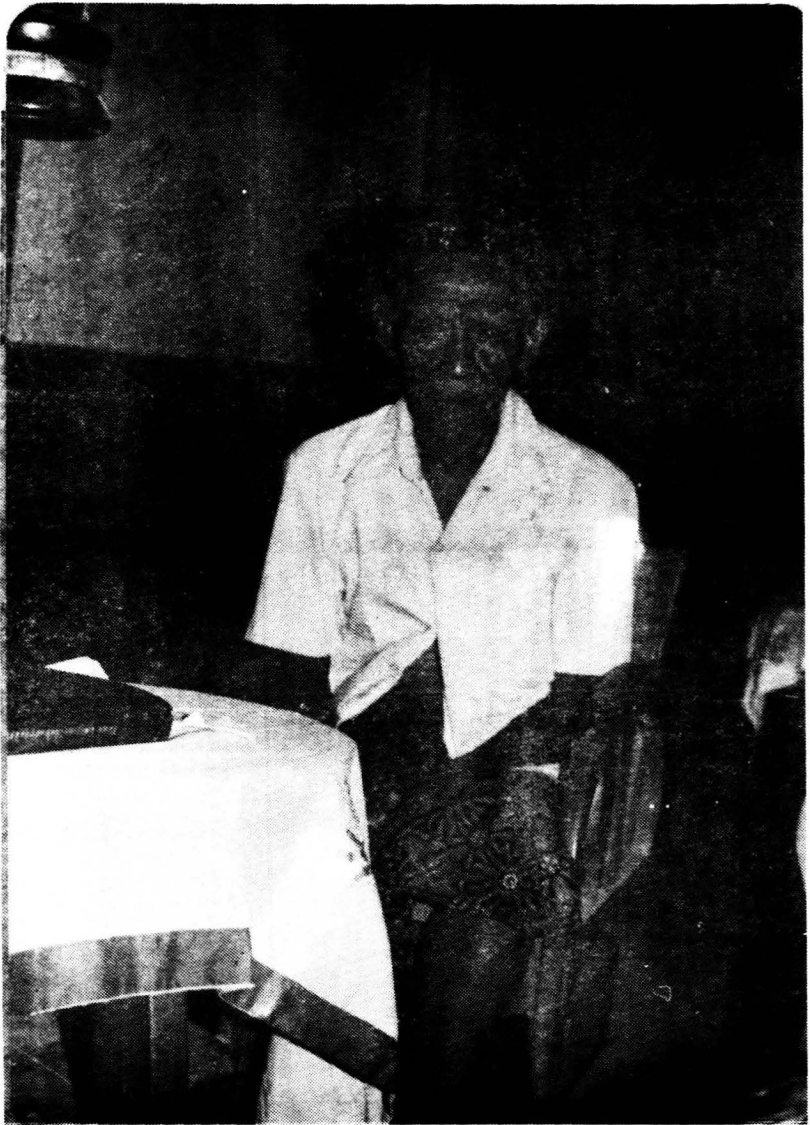
Rumah yang dibangun di desa Prigi atas permintaan Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja. Rumah ini dimaksudkan sebagai tempat menyemayamkan Jenazahnya apabila kelak ia meninggal dunia.



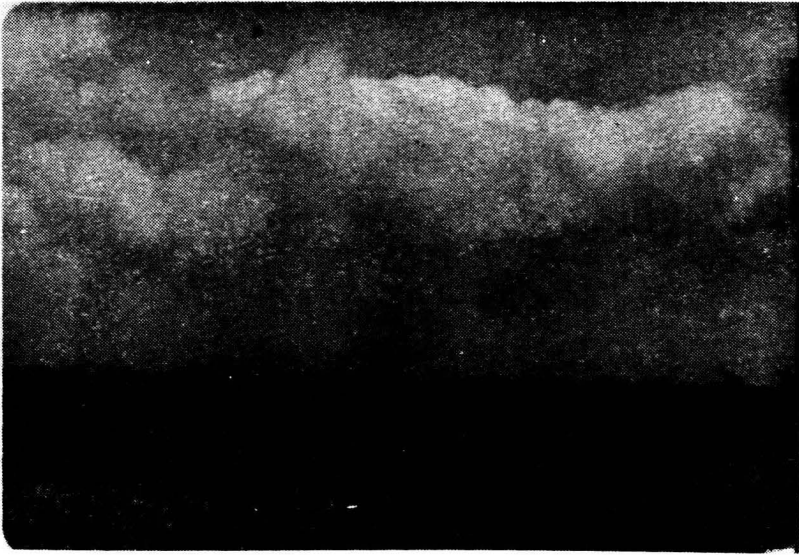
Rumah, tempat kelahiran | Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja di Desa Prigi. Kantor kepala desa semasa orang tua Dr. R. Soegarda Poerbakawatja, yaitu Penatus R. Piengadi Singaredja dahulu berdiri di depan rumah ini.



Kantor Kepala Desa dan Balai Desa Gemuruh. Tiang-tiang utama atau "soko guru" yang kelihatan adalah tiang-tiang utama Balai Desa Prigi peninggalan almarhum Penatus R. Pirngadi.



Njamir Ranawikrama (112 tahun) ketika sedang diwawancarai penulis pada tanggal 13 Agustus 1982 di Desa Prigi – Purbalingga.



Desa Prigi dengan hamparan tanaman padi yang menguning dan tanaman palawija yang menghiiau.



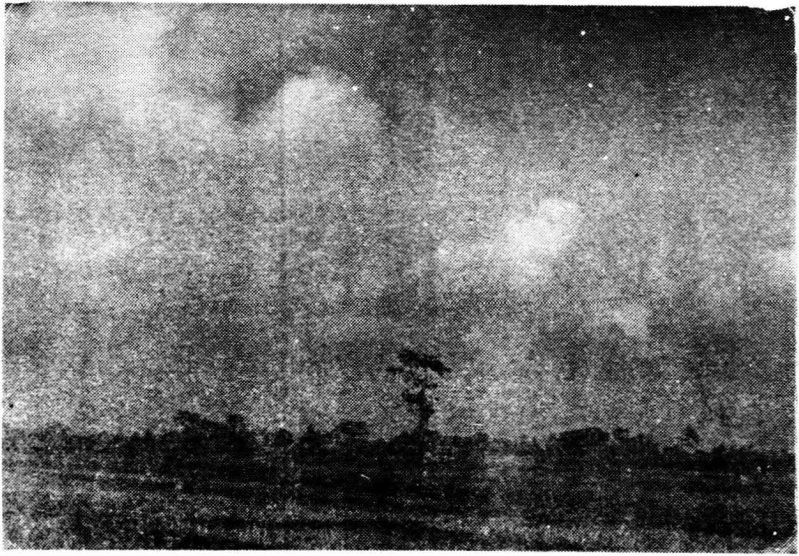
Atas : Wawancara penulis dengan Kustam, di Desa Prigi, pada tanggal 5 Agustus 1982. Bawah : Wawancara penulis dengan wakil kepala desa di Desa Gemuruh tanggal 5 Agustus 1982.



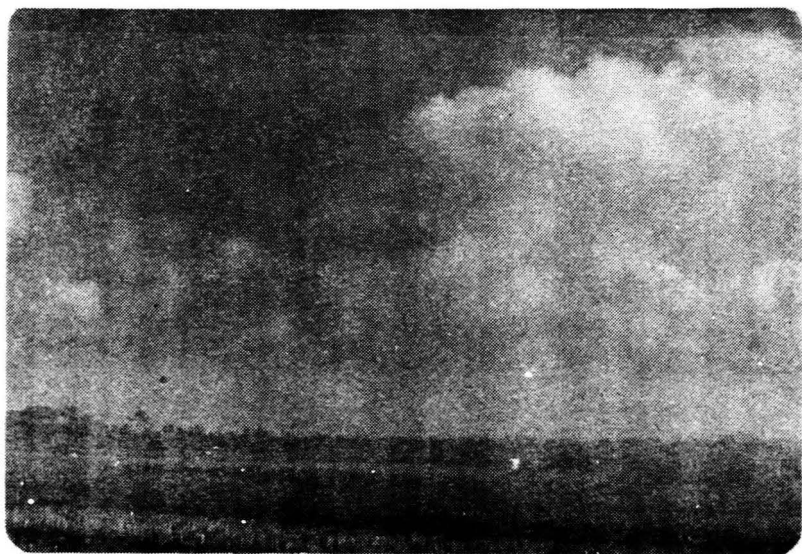
Salah satu penampilan Prof.Dr. Soegarda Poerbakawatja ketika sedang diwawancarai penulis tanggal 28 Juli 1982, di Jalan Gandaria I/339, Jakarta Selatan.



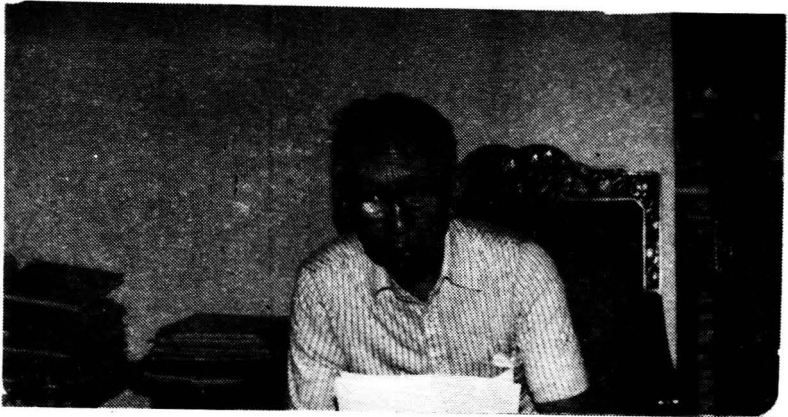
Atas : Desa Prigi yang berselimut kabut namun tetap mencerminkan kesuburan tanah kaki Gunung Slamet dan lembah Sungai Serayu. Bawah : Di sungai inilah R. Soegarda Poerbakawatja sering bermain bersama teman-temannya.



Pemandangan Desa Frigi dengan masyarakatnya yang peramah.



Pemandangan di Desa Perigi pada waktu pagi kabut tebal menyelimuti kaki Gunung Slamet hingga Desa Prigi ini.



Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja ketika sedang diwawancarai penulis pada tanggal 10 Juli 1982, di Jakarta.



Dr. H. Hutasoit (73 tahun) ketika sedang diwawancarai penulis pada tanggal 20 Juli 1982, di PT Mukabaya, Jalan Dewi Sartika, Cililitan, Jakarta Timur.

Perpustakaan
Jenderal Kes

920.0

NY

1